

ABSTRAK

Nama/ Nim : Nursy Qadariah/13.16.2.01.007
Judul Tesis : *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Pada Jenjang Pendidikan Sekolah Dasar (Studi Komparatif Konsep Mukhtar dan Zubaedi).*
Pembimbing : 1. Dr. H. Muhazzab Said. M.Si
2. Dr. Muhaemin.M.A

Kata Kunci : Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam & Pembentukan Karakter Peserta Didik

Adapun permasalahan yang muncul dari judul peneliti ini yakni 1) Bagaimana desain model pembelajaran pendidikan agama Islam menurut konsep Mukhtar dan konsep Zubaedi. 2) Bagaimana konsep desain pembelajaran pendidikan agama Islam oleh Mukhtar dan Zubaedi dalam pembentukan karakter peserta didik. Sedangkan tujuan dari penelitian ini untuk membentuk karakter peserta didik dengan nilai-nilai pendidikan karakter.

Dalam tesis ini menggunakan metode penelitian yakni ; *pendekatan dan jenis penelitian*, pendekatan yang digunakan ialah pendekatan paedagogik, psikologis dan religius sedangkan jenis penelitian dari tesis ini yakni penelitian kepustakaan (*library research*) analisis deskriptif. *Data dan sumber data* yang digunakan yakni data yang berkaitan dengan judul peneliti seperti buku, artikel, jurnal dan majalah yang mempunyai kebenaran ilmiah yang dapat dipertanggung jawabkan adapun sumber data dalam penelitian ini yakni *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga pendidikan*, karya Zubaedi dan *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, karya Mukhtar. Berikutnya teknik pengumpulan data yakni menggunakan informasi lainnya yang berhubungan dengan judul penulis. Teknik analisis data yang digunakan ialah metode analisis deskriptif, isi analisis, dan analisis kritis

Hasil penelitian menunjukkan beberapa temuan diantaranya: 1) Desain model pembelajaran pendidikan agama Islam menurut Mukhtar diantaranya adalah model *pemrosesan informasi*, model *pribadi*, model *interaksi social*, model *perilaku*. Sedangkan model pembelajaran Zubaedi ialah model pembelajaran aktif, kreatif dan menyenangkan. 2) Konsep desain pembelajaran pendidikan agama Islam menurut Mukhtar dan Zubaedi yakni sebagai berikut, menurut Mukhtar dan Zubaedi mengenai *kurikulum*, membentuk karakter peserta didik sedangkan *karakteristik* yang digunakan lebih berpedoman kepada nilai-nilai keagamaan, dan mengenai model pembelajaran yang diterapkan oleh Mukhtar dan Zubaedi memiliki perbedaan dan saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya. Sedangkan *strategi* pembelajaran merupakan sesuatu yang bersifat umum maupun bersifat secara khusus untuk dipergunakan dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Yang terakhir ialah evaluasi merupakan memiliki tujuan yang sama terhadap meningkatkan keberhasilan peserta didik. Diharapkan penelitian ini bisa memberikan manfaat bagi pendidik.

ABSTRACT

Name / Nim : Nursy Qadariah / 13.16.2.01.007

Thesis Title : *Design Learning of Islamic Education In Karakter Formation of Students In Study Primary Education (Comparative Study of Concepts Mukhtar and Zubaedi)*

Supervisor : 1. Dr. H. Muhazzab Said. M.Si
2. Dr. Muhaemin.M.A

Keywords: Islamic Education Teaching and Character Building of Students

The problems that arise from this research title that is 1) How to design a learning model of Islamic religious education according to the concept Mukhtar and the concept Zubaedi. 2) How does the concept of Islamic religious education instructional design by Mukhtar and Zubaedi in shaping the character of students. While the purpose of this study was to establish the character of the students with the values of character education.

In this thesis uses the research method; approaches and types of research, the approach used is paedagogik approaches, psychological and religious, while this type of research of this thesis the research library (library research) descriptive analysts. Data and data sources used the data relating to the title of researchers such as books, articles, journals and magazines that have a scientific truth that can be justified as for the source of the data in this study the design of Character Education Conception and Its Application in educational institutions, work Zubaedi and Design learning of Islamic Education, Mukhtar works. The next data collection techniques that use other information relating to the title of author. Data analysts technique used is descriptive analysis, content analysis, and analysis of Christ.

The results showed some of the findings include: 1) design study model of Islamic religious education according to Mukhat include information processing models, personal models, models of social interaction, behavior model. While Zubaedi learning model is the model of active learning, creative and fun. 2) The concept of Islamic religious education instructional design according to Mukhtar and Zubaedi which is as follows, according to Mukhtar and Zubaedi about the curriculum, shaping the character of the students while the characteristics used more guided by religious values, and the learning model applied by Mukhtar and Zubaedi have the difference and complementarity between each other. While learning strategy is something of a general nature and is specifically for use in the implementation process of the latter is the evaluation learning. is to have the same goal to increase the success of students. This research is expected to provide benefits for educators.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran ialah proses interaksi antara guru dan peserta didik dalam melakukan hubungan komunikasi antara satu dengan yang lainnya di dalamnya terdapat proses belajar mengajar, yang dimana pendidik sebagai subyek utama dan yang menjadi objek yakni peserta didik. Maksudnya ialah guru sebagai pelaku utama sebagai pendidik sedangkan belajar yang dilakukan ialah peserta didik sebagai objek dalam pembelajaran.

Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Pembelajaran menurut Dimiyati dan Mudjiono yang dikutip oleh Syaiful Sagala adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.¹ Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 yang dikutip oleh Syaiful Sagala menyatakan pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.²

¹ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran; Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 61-62.

²Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran; Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*,h. 62.

Dalam proses pembelajaran dibutuhkan adanya peran seorang guru, guru memiliki peran dan tanggung jawab dalam membentuk sebuah pembelajaran. Peran guru sebagai pengajar sangat penting terhadap pembentukan karakter peserta didik, guru memiliki tugas dan tanggung jawab yang cukup besar terhadap perkembangan dan perubahan peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran. Maka dari itu, guru memiliki peran sebagai desain pembelajaran untuk membuat perencanaan pembelajaran dapat tersusun rapi dan tepat sehingga dapat digunakan dalam proses pembelajaran terhadap peserta didik. Desain pembelajaran merupakan pola atau persiapan yang harus dilakukan seorang guru sebelum melakukan proses interaksi antara satu dengan yang lainnya. Untuk menentukan kurikulum, karakteristik siswa, strategi, model dan evaluasi yang digunakan dalam perencanaan pembelajaran.

Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran sangat bergantung pada sejauh mana pembelajaran itu didesain atau direncanakan. Desain pembelajaran diperlukan sehingga pembelajaran yang dilakukan dapat mencapai efektivitas dan efisiensi. Dikatakan efektivitas karena pembelajaran yang telah didesain itu telah dilakukan dengan benar (*doing the things right*) dan dikatakan efisiensi karena telah melaksanakan pembelajaran yang benar (*doing the right things*). Efektivitas merupakan suatu ukuran sejauh mana para guru atau pengembang pembelajaran menyadari tanggung jawab mereka. Jika pengembang gagal mengelola desain pembelajaran secara tepat, maka peserta didik pasti gagal untuk mencapai tingkat penguasaan yang dibutuhkan dan akhirnya desain pembelajaran tidak efektif. Dengan demikian, efektivitas selalu dinilai dari apa yang telah diperoleh siswa dalam

pembelajaran, apakah telah memenuhi tujuan yang diinginkan atau belum. Ketercapaian tujuan menjadi indikator utama dalam menentukan tingkat efektivitas suatu pelaksanaan pembelajaran. Adapun efisiensi seperti dikatakan sebelumnya berhubungan dengan melakukan sesuatu dengan benar tanpa harus menghabiskan waktu yang lama, membelanjakan dana yang besar, dan menguras energi. Efisiensi dipahami sebagai rasio antara sumber-sumber yang dibutuhkan untuk mencapai hasil (*input*) dan nilai dari hasil yang diperoleh (*output*). Efektivitas adalah kesesuaian antara hasil yang diperoleh dengan kebutuhan atau tujuan yang diinginkan.³

Sebagai pendidik yang utama dilakukan dalam proses pembelajaran ialah merencanakan atau mendesain perencanaan pembelajaran. Mempersiapkan gambaran umum dalam mencapai tingkat tujuan yang diinginkan. Oleh sebab itu, sebelum memberikan perubahan kepada peserta didik seorang guru harus mampu membuat desain yang tepat. Guru memiliki tugas dan tanggung jawab dalam meningkatkan pembentukan karakter peserta didik sesuai dengan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional yang telah ditetapkan Nomor 20 tahun 2003 disebutkan bahwa;

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.⁴

³Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*, (Cet. II; Jakarta: Prenada Media Group, 2013), h. 3-5.

⁴Undang-Undang Peraturan Pemerintah, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2006), h. 5.

Oleh karena itu, untuk memberikan perubahan dalam pembentukan karakter peserta didik dibutuhkan adanya sebuah persiapan yang dilakukan bagi guru. Menentukan pola yang tepat sehingga proses pembelajaran dapat berjalan aktif dan efisien. Desain pembelajaran sangat penting disusun terlebih dahulu sebelum memulai proses pembelajaran, dengan adanya desain pembelajaran guru dengan mudah menentukan terlebih dahulu proses pembelajaran yang tepat digunakan.

Berdasarkan defenisi desain di atas maka desain bertujuan untuk;

1. Membuat perencanaan untuk menentukan proses belajar.
2. Mencapai hasil belajar yang bermutu.
3. Meciptakan strategi dan hasil pada tingkat mikro dan makro.⁵

Desain pembelajaran memiliki peran yang sangat bermanfaat bagi guru untuk menyusun perencanaan pembelajaran yang tepat. Dengan adanya desain pembelajaran dapat membantu guru untuk menentukan pola atau gambaran dalam pembentukan karakter peserta didik, sehingga guru mampu menerapkan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran. Dalam pembentukan karakter peserta didik khususnya di sekolah yang paling berperan yakni guru. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik yakni mendidik, memberikan perhatian, pembinaan dan membimbing peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam membentuk karakter peserta didik dimulai dari sejak berusia 6-13 tahun, dan dimulai dari tahap dasar.

⁵Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*, h. 19.

Tujuan pendidikan di SD mencakup pembentukan dasar kepribadian siswa sebagai manusia Indonesia seutuhnya sesuai dengan tingkat perkembangan dirinya pembinaan pemahaman dasar seluk beluk ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai landasan untuk belajar pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan hidup dalam bermasyarakat.⁶ Pembinaan karakter yang termudah dilakukan adalah ketika anak-anak masih duduk dibangku SD. Itulah sebabnya pemerintah memprioritaskan pendidikan karakter di SD. Bukan berarti pada jenjang pendidikan lainnya tidak mendapat perhatian namun porsi saja yang berbeda.⁷

Dalam pembentukan karakter peserta didik yang paling muda dilakukan ketika anak berusia 6 -13 tahun melalui dasar-dasar dalam kehidupan sehari-hari. Khususnya dalam dunia pendidikan, pendidikan karakter memiliki peran yang sangat besar bagi pertumbuhan dan perkembangan peserta didik pada jenjang pendidikan sekolah dasar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan deskripsi latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, dapat dikemukakan beberapa masalah berikut;

1. Bagaimana desain model pembelajaran pendidikan agama Islam menurut konsep Mukhtar dan konsep Zubaedi ?

⁶ Hera Lestari dkk, *Pendidikan Anak di SD*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), h. 1.13.

⁷ Jurnal, Sri Judiani, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penggunaan Pelaksanaan Kurikulum*, (Ed.III; Senayan: Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), h. 5.

2. Bagaimana konsep desain pembelajaran pendidikan agama Islam oleh Mukhtar dan Zubaedi dalam pembentukan karakter peserta didik ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui;
 - a) Untuk mengetahui desain model pembelajaran pendidikan agama Islam menurut konsep Mukhtar dan konsep Zubaedi.
 - b) Untuk mengetahui konsep Mukhtar dan Zubaedi tentang desain pembelajaran pendidikan agama Islam dan hubungannya dengan pembentukan karakter peserta didik.

2. Kegunaan penelitian
 - a) Kegunaan Ilmiah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi bagi para pembaca, terutama para pengajar, pembimbing dan pendidik mengenai teori-teori ‘Desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Pada Jenjang Pendidikan Sekolah Dasar (Studi Komparatif Konsep Zubaedi dan Mukhtar)’.

- b) Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih pemikiran bagi para pembaca khususnya bagi para pengajar dan pendidik mengenai pembentukan karakter.

IAIN PALOPO

D. Defenisi Operasional Variabel dan Ruang Lingkup Penelitian

1. Defenisi Operasional Variabel

Defenisi operasional merupakan unsur yang terkait dengan judul penelitian sebagai landasan sesuai dengan apa yang diamati sesuai dengan perumusan masalah yang telah di tetapkan. Sehingga dalam penulisan tesis ini diketahui makna arti judul penulis.

a) Desain Pembelajaran

Desain pembelajaran dalam tesis ini merupakan rancangan atau persiapan dalam menyusun kurikulum, karakteristik siswa, strategi, model dan evaluasi sehingga proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang tepat terhadap pembentukan karakter peserta didik.

b) Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam merupakan materi pokok terhadap pembentukan karakter peserta didik yang akan memberikan perubahan kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

c) Pembentukan karakter

Pembentukan karakter merupakan proses perubahan kepada peserta didik terhadap nilai-nilai agama berupa religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

2. Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan kata kunci tersebut, maka dapat diambil kesimpulan dari pengertian di atas bahwa.

Desain pembelajaran merupakan pola atau gambaran sebelum menyusun kurikulum, strategi, karakteristik siswa, model dan evaluasi, mempersiapkan perencanaan yang tepat. Dalam pendidikan agama Islam sangat berperan penting terhadap pembentukan karakter peserta didik, mengajarkan materi pokok yang baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan karakter memiliki nilai-nilai pendidikan yang sangat penting bagi perkembangan dan pertumbuhan peserta didik di dalamnya terdapat religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.

E. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

a. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan ialah:

1. Pedagogik: pendidikan merupakan proses perubahan pembentukan karakter peserta didik, memiliki peranan yang dapat membantu memberikan perubahan kepada peserta didik.

2. Psikologis : dalam proses pembentukan karakter peserta didik dibutuhkan adanya sebuah pendekatan, bimbingan dan pembinaan kepada peserta didik sehingga pembentukan karakter peserta didik dapat berjalan dengan tepat

3. Pendekatan Religious: dalam pembentukan karakter dibutuhkan adanya pembinaan keagamaan kepada peserta didik, mengenalkan kepada peserta didik baik dan benar

b. Jenis Penelitian

Penelitian ini berbentuk penelitian kepustakaan (*library research*). Dalam penelitian ini, menggunakan bentuk analisis deskriptif. Analisis deskriptif adalah suatu metode dengan jalan mengumpulkan data, menyusun atau mengklasifikasi, menganalisis, dan menginterpretasikannya⁸ dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

- 1) Mengumpulkan sumber referensi yang berkaitan dengan masalah yang diteliti serta mempelajarinya.
- 2) Setelah sumber referensi terkumpul diklasifikasikan data yang terdapat pada obyek penelitian dengan landasan teori yang telah diperoleh dari sumber-sumber referensi.

Menurut Bogdan dan Taylor, sebagaimana dikutip Moleong mendefenisikan data deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistic (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individual

⁸<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/38115/3/Chapter%20II.pdf>., 05/05/2015.

organisasi kedalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan⁹.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian *deskriptif*. Proses penelitian dimulai dengan menyusun asumsi dasar dan aturan berpikir yang akan digunakan dalam penelitian. Asumsi dan aturan berpikir tersebut selanjutnya diterapkan secara sistematis dalam pengumpulan dan pengolahan data untuk memberikan penjelasan dan argumentasi berupa pengumpulan dan penyusunan data, serta analisis dan penafsiran data tersebut untuk menjelaskan fenomena dengan aturan berpikir ilmiah yang diterapkan secara sistematis tanpa menggunakan model kuantitatif atau normatif dengan mengadakan klasifikasi, penilaian standar norma, hubungan dan kedudukan suatu unsur dengan unsur lain. Dalam penjelasannya lebih menekankan pada kekuatan analisis data pada sumber-sumber data yang ada. Sumber-sumber tersebut diperoleh dari berbagai buku dan tulisan-tulisan lainnya dengan mengandalkan teori-teori yang ada untuk diinterpretasikan secara jelas dan mendalam untuk menghasilkan tesis dan anti tesis.¹⁰

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini berupa deskriptif kualitatif menggunakan berupa kata-kata

⁹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: RemajaRosdakarya Offset, 2007), h. 4.

¹⁰Soejono dan Abdurrahman. *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapannya*, (Jakarta: Reneka Cipta,)h 25. Penelitian kualitatif deskriptif secara khusus bertujuan untuk Memecahkan masalah-masalah aktual yang dihadapi sekarang ini dan mengumpulkan data atau informasi untuk disusun, dijelaskan dan dianalisis. Lihat S. Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. (Cet. II; Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2000), h. 8.

tertulis atau lisan dari orang-orang lain yang diamati untuk memecahkan permasalahan yang telah ditetapkan dalam rumusan masalah tersebut. Dalam penelitian ini penulis menggunakan Jenis yang di laksanakan di perpustakaan (*Library Research*).

2 Data dan Sumber Data

a) Data

Data dalam penelitian ini, berupa buku, catatan, artikel, brosur, surat kabar, majalah, jurnal dan sebagainya yang mempunyai kebenaran ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan.

b) Sumber Data

Sumber data terbagi menjadi dua bagian yakni;

1) Sumber Data Pokok

Sumber data pokok dalam penelitian ini adalah tulisan-tulisan yang berhubungan dengan masalah yang penulis diteliti. Adapun yang menjadi sumber data pokok yang menjadi rujukan penulisan, adalah sebagai berikut;

- *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga pendidikan*, karya Zubaedi¹¹
- *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, karya Mukhtar¹²

¹¹ Dr. Zubaedi.M.Pd.,M.Ag, dilahirkandi Pati, Jawa Tengah pada tanggal 8 Maret 1969 beberapa karya yang dimilikinya yakni salah satunya ialah *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga pendidikan*.

¹²Dr. Mukhtar,M.Pd dilahirkan di Jambi pada tanggal 26 Januari 1964, adapun karya-karya ilmiah yang telah dipublikasikan/diterbitkan ialah: *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*.

2) Sumber Data Penunjang

Sumber data penunjang dalam penelitian ini adalah tulisan-tulisan yang mendukung sumber data pokok yang telah dikemukakan di atas, serta berhubungan dengan proses penelitian yang penulis lakukan. Adapun yang termasuk ke dalam kategori sumber data penunjang dalam penelitian ini antara lain:

- Jurnal, Sri Judiani, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penggunaan Pelaksanaan Kurikulum*.
- Jurnal, Sabar Budi Raharjo, *Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia*.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi, mengidentifikasi wacana dari buku-buku, makalah atau artikel, majalah, jurnal, koran, web (internet), ataupun informasi lainnya yang berhubungan dengan judul penulisan untuk mencari hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, dan sebagainya yang mempunyai keterkaitan dengan kajian tentang desain pembelajaran PAI dalam membentuk karakter peserta didik pada jenjang pendidikan SD. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Suharsimi Arikunto, metode dokumentasi adalah mencari suatu data mengenai suatu hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti-prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.¹³ Hal ini dilakukan untuk

¹³ Suharsimi Arikunto. *Prosedur penelitian: suatu Pendekatan Praktik*, h. 83.

memperoleh analisis yang lebih maksimal dan mempermudah untuk melakukan analisis dengan bantuan dari sumber-sumber yang telah disebutkan di atas.

4. Teknik Analisis Data

Adapun teknikanalisis data yang digunakan sebagai berikut:

- a) Metode Analisis Deskriptif yaitu usaha untuk mengumpulkan dan menyusun suatu data, kemudian dilakukan analisis terhadap data tersebut.¹⁴ Pendapat analisis data deskriptif tersebut adalah data yang kumpulkan berupa kata-kata dan gambar bukan dalam bentuk angkaangka, hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan kemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah ditelit.¹⁵ Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut.
- b) *Content Analysis* atau Analisis Isi. Menurut Weber yang dikutip oleh Lexy J Moleng *Content Analysis* adalah metodologi yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang shohih dari sebuah dokumen. Menurut Hostli yang dikutip oleh Lexy J Moleng bahwa *Content Analysis* adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha untuk menemukan karekteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis.¹⁶

¹⁴http://eprints.walisongo.ac.id/506/4/103111153_Bab3.pdf, 05/05/2015

¹⁵Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, , h. 163.

¹⁶Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ...

Kajian ini di samping itu dengan cara analisis isi dapat dibandingkan antara satu buku dengan buku yang lain dalam bidang yang sama, baik berdasarkan perbedaan waktu penulisannya maupun mengenai kemampuan buku-buku tersebut dalam mencapai sasaran sebagai bahan yang disajikan kepada masyarakat atau sekelompok masyarakat tertentu. Kemudian data kualitatif tekstual yang diperoleh dikategorikan dengan memilah data tersebut. Sebagai syarat yang dikemukakan oleh Noeng Muhajir tentang Content Analysis yaitu, objektif, sistematis, dan general.¹⁷

- c) Analisis Kritis adalah sebuah pandangan yang menyatakan peneliti bukanlah subyek yang bebas nilai ketika memandang penelitian. Analisis yang sifatnya kritis umumnya beranjak dari pandangan atau nilai-nilai tertentu yang diyakini oleh peneliti. Oleh karena itu, keberpihakan peneliti dan posisi peneliti atas suatu masalah sangat menentukan bagaimana teks data ditafsirkan.¹⁸ Analisis kritis merupakan hasil pemikiran yang telah ditentukan oleh pihak peneliti dengan dibantu dari sumber-sumber teks yang telah di temukan sesuai dengan judul peneliti.

IAIN PALOPO

¹⁷ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Cet. VII; Yogyakarta: Rake Sarasin), h. 69.

¹⁸ http://eprints.walisongo.ac.id/506/4/103111153_Bab3.pdf, 05/05/2015.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Dalam latar belakang yang telah dikemukakan bahwa penelitian ini berorientasi pada desain pembelajaran pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter peserta didik pada jenjang pendidikan sekolah dasar (studi komparatif konsep Mukhtar dan Zubaedi).

Berikut akan penulis kemukakan kajian sementara yang penulis lakukan pada beberapa *literature* yang berhubungan dengan subjek penelitian untuk menegaskan kelayakan terhadap penelitian yang penulis lakukan ini.

1. Jurnal, Sabar Budi Raharjo, *Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia*.

Tujuan kajian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pendidikan karakter dapat memengaruhi akhlak mulia membangun karakter dan watak bangsa melalui pendidikan mutlak diperlukan, bahkan tidak bisa ditunda. Pendidikan karakter dapat berjalan efektif dan berhasil apabila dilakukan secara integral dari lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Karakter yang harus ditanamkan kepada peserta didik adalah cinta kepada Allah dan alam semesta beserta isinya, tanggung jawab, disiplin dan mandiri, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah, toleransi, cinta damai dari persatuan. Sedangkan akhlak mulia

adalah keseluruhan kebiasaan manusia yang berasal dari dalam diri dan dicerminkan dalam perbuatan yang baik.¹

2. Jurnal, Sri Judiani, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penggunaan Pelaksanaan Kurikulum*, (Ed. III; Senayan: Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional, 2010).

Pembinaan karakter yang termudah dilakukan adalah ketika anak-anak masih duduk dibangku SD. Itulah sebabnya pemerintah memprioritaskan pendidikan karakter di SD. Bukan berarti pada jenjang pendidikan lainnya tidak mendapat perhatian namun porsi saja yang berbeda.²

Jadi, penelitian ini mempunyai persamaan dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, yaitu pemilihan objek yang sama tentang masalah pendidikan karakter. Namun penelitian ini mempunyai perbedaan dengan penelitian pada penelitian sebelumnya yaitu pada subjek yang diteliti. Karena peneliti ini lebih memfokuskan pada desain pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik sehingga tentunya hasil dari penelitian sebelumnya tersebut juga akan berbeda.

B. Kerangka Teoritis

1. *Pengertian, Kedudukan dan Urgensi*

a. Pengertian Desain Pembelajaran

¹Jurnal, Sabar Budi Raharjo, *Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), h. 229.

²Jurnal Sri Judiani, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penggunaan Pelaksanaan Kurikulum*, (Ed. III; Senayan: Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), h. 5.

Desain adalah sebuah istilah yang diambil dari kata *design* (Bahasa Inggris) yang berarti perencanaan atau rancangan. Ada pula yang mengartikan dengan “persiapan”. Di dalam ilmu manajemen pendidikan atau ilmu administrasi pendidikan, perencanaan disebut dengan istilah *planning* yaitu “persiapan menyusun suatu keputusan berupa langkah-langkah penyelesaian suatu masalah atau pelaksanaan suatu pekerjaan yang terarah pada pencapaian tujuan tertentu”.³ Desain pembelajaran menurut istilah dapat didefinisikan:

- 1) Herbert Simon (Dick dan Carey, 2006) yang dikutip oleh Wina Sanjaya, mengartikan desain sebagai proses pemecahan masalah.⁴
- 2) Dalam *Kamus Bahasa Indonesia* Desain artinya kerangka bentuk, rancangan dan motif.⁵ Desain pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu pemikiran atau persiapan untuk melaksanakan aktivitas pembelajaran dengan menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran. Ada pula yang memberikan batasan yang sifatnya operasional, yaitu bahwa desain pembelajaran sebagai pemikiran tentang penerapan prinsip-prinsip umum pembelajaran dalam rangka pelaksanaan tugas mengajar dalam suatu interaksi pembelajaran

IAIN PALOPO

³ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 67.

⁴Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 65.

⁵Em Zul Fajri-Ratu Aprilia Sagala, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Difa Publishe.), h. 249.

tertentu yang khusus, baik yang berlangsung di dalam kelas maupun diluar kelas.⁶

- 3) Desain pembelajaran pada dasarnya merupakan pengelolaan dan pengembangan yang dilakukan terhadap komponen-komponen pembelajaran. Karena itu, Rusman berpendapat bahwa seorang guru sebelum melakukan kegiatan pembelajaran terlebih dahulu membuat desain atau perencanaan pembelajaran. Dalam mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) seorang guru harus menggunakan model desain yang dianggap cocok untuk dikembangkan.⁷
- 4) Desain pembelajaran dapat dimaknai dari berbagai sudut pandang, misalnya sebagai disiplin, sebagai ilmu, sebagai sistem, dan sebagai proses. Sebagai *disiplin*, desain pembelajaran membahas berbagai penelitian dan teori tentang strategi serta proses pengembangan pembelajaran dan pelaksanaannya. Sebagai *ilmu*, desain pembelajaran merupakan ilmu untuk menciptakan spesifikasi pengembangan, pelaksanaan, serta pengolaan situasi yang memberikan fasilitas pelayanan pembelajaran dalam skala makro dan mikro untuk berbagai mata pelajaran pada berbagai tingkatan kompleksitas. Sebagai *sistem*, desain pembelajaran merupakan pengembangan system pembelajaran dan system pelaksanaannya termasuk sarana serta prosedur untuk belajar. Desain pembelajaran sebagai *proses*,

⁶Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, h. 69.

⁷Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 147.

merupakan pengembangan sistematis, tentang spesifikasi pembelajaran dengan menggunakan teori pembelajaran dan teori belajar untuk menjamin mutu pembelajaran. Desain pembelajaran merupakan proses keseluruhan tentang kebutuhan dan tujuan belajar serta sistem penyampaiannya. Termasuk di dalamnya adalah pengembangan bahan dan kegiatan pembelajaran, uji coba dan penilaian bahan, serta pelaksanaan kegiatan pembelajaran.⁸

Desain pembelajaran pada tingkat jenjang SD merupakan suatu perencanaan awal yang dilakukan seorang guru, rancangan yang disusun terlebih dahulu merupakan gambaran pembelajaran atau persiapan terhadap pelaksanaan pembelajaran. Seorang guru memiliki peran dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan aktif. Pembelajaran pendidikan agama Islam adalah suatu proses yang bertujuan untuk membantu siswa dalam belajar agama Islam. Tujuan dari desain pembelajaran pendidikan agama Islam adalah untuk mengaktifkan dan mendukung pembelajaran siswa secara individu. Tujuan ini merupakan karakteristik dimana pun pembelajaran pendidikan agama Islam itu terjadi atau berlangsung. Pembelajaran pendidikan agama Islam akan lebih membantu siswa dalam memaksimalkan kecerdasan yang ia miliki, menikmati kehidupan serta kemampuan untuk berinteraksi secara fisik dan sosial terhadap lingkungan.⁹

⁸Ella Yulaelawati, *Kurikulum dan Pembelajaran: Filosofi, Teori dan Aplikasinya*, (Cet.II; Jakarta: Pakar Raya, 2007), h. 58.

⁹Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Cet. I ; Jakarta: MisakaGaliza, 2003), h. 13.

Pembelajaran merupakan terjemahan dari kata “*instruction*” yang dalam bahasa Yunani disebut “*instruktus*” atau “*intruere*” yang berarti menyampaikan pikiran. Dengan demikian, intruksional adalah menyampaikan pikiran atau ide yang telah diolah secara bermakna melalui pembelajaran.¹⁰

Menurut Oemar Hamalik yang dikutip oleh Sitiatava Rizema Putra mengatakan bahwa:

Pembelajaran ialah suatu kombinasi yang tersusun dari unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹¹

Desain pembelajaran sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik, guru agama Islam memiliki tugas dan tanggungjawab yang berat dalam merancang pelaksanaan pembelajaran sehingga pembelajaran agama Islam bisa berjalan dengan aktif dan efisien. Sebagai seorang guru harus berhati-hati dalam merancang sebuah pembelajaran, oleh sebab itu pentingnya desain pembelajaran sehingga guru pendidikan agama Islam mampu menyusun dan menentukan strategi, metode dan menentukan evaluasi yang tepat.

b. Kedudukan Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Kedudukan desain pembelajaran adalah:

- 1) Sebagai petunjuk arah kegiatan dalam mencapai tujuan.
- 2) Sebagai pola dasar dalam mengatur tugas dan wewenang bagi setiap unsur yang terlibat dalam kegiatan.

¹⁰Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif, Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, (Cet. III, Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 324.

¹¹ Sitiatava Rizema Putra, *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*, (Cet. I; Diva Perss, 2013), h. 17.

- 3) Sebagai pedoman kerja bagi setiap unsur, baik unsur guru maupun murid
- 4) Sebagai alat ukur efektif tidaknya suatu pekerjaan, sehingga setiap saat diketahui ketetapan dan kelambatan kerja.
- 5) Untuk bahan penyusunan data agar terjadi keseimbangan kerja.
- 6) Menghemat waktu, tenaga, alat dan biaya.
- 7) Meningkatkan kemampuan Pembelajar (instruktur, guru, widya iswara, dosen, dan lain-lain).
- 8) Menghasilkan sumber belajar.
- 9) Mengembangkan sistem belajar mengajar.
- 10) Mengembangkan Organisasi menjadi organisasi belajar.¹²

Kedudukan atau fungsi desain pembelajaran merupakan suatu proses untuk membantu guru dalam menyusun sebuah program pembelajaran yang di dalamnya seperti kurikulum, karakteristik siswa, strategi, model dan evaluasi peserta didik. Desain pembelajaran sebagai pola atau gambaran yang dipersiapkan dalam menyusun sebuah rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)/silabus bagi persiapan pedoman bahan ajar setiap peserta didik yang digunakan selama proses pembelajaran.

c. Urgensi Pendidikan Karakter di Sekolah

Sebagaimana generasi muda sering kali terlibat dalam aktivitas dan perilaku negatif, seperti; tawuran, obat terlarang, pergaulan bebas, criminal, kebut-kebutan, hura-hura dan hedonism. Jika, kondisi-kondisi ini terus menerus terjadi menjadi kebiasaan selanjutnya akan menjadi karkater. Sudah barang tentu, akan berdampak

¹² <http://sellamarjaan.blogspot.com/2011/12/desain-pembelajaran-pai.html>

buruk bagi pribadi, keluarga, dan masyarakat serta bangsa ini kedepan. Beragam persoalan berbangsa saat ini hanya dapat diperbaiki oleh individu generasi muda yang berkarakter; cerdas, berkualitas beretika, disiplin, jujur, kerja keras dan berakhlak.¹³

Anak merupakan anugerah dari Allah swt, Tuhan Yang Maha Kuasa, dimana kehadirannya merupakan tanggung jawab setiap orang tua untuk mendidik dengan baik. Untuk menciptakan masa depan yang lebih baik, salah satu caranya adalah dengan menciptakan anak-anak atau generasi muda sebagai aktor dan pionir masa depan. Cerdas dan pintar saja tentunya tidak cukup, tetapi juga diperlukan juga sifat yang pantang menyerah, sehat jasmani dan rohani, tanggung jawab, memiliki harapan dan motivasai tinggi, peka terhadap lingkungan sekitarnya dan berkepribadian baik, berakhlak karimah, agar anak-anak atau generasi muda menjadi tangguh dan mampu meraih impian masa depan yang lebih baik. Karakter anak ideal yang didambakan banyak orang tua antara lain adalah hormat dan berbakti kepada orang tua, guru, terhadap karya seni, terampil, mandiri, penuh semangat, disiplin, penuh inisiatif, sehat dan mencintai tanah air.¹⁴

Mengenai hal ini secara konstitusional sesungguhnya sudah tercermin dari misi pembangunan nasional yang memosisikan pendidikan karakter sebagai misi pertama dari delapan misi guna mewujudkan visi pembangunan nasional , sebagaimana tercantum dalam rencana pembangunan jangka panjang nasional tahun 2005-2025 yaitu” terwujudnya karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak

¹³Jalaluddin –Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan ; Manusia, filsafat dan Pendidikan*, (Cet.III; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013),h. 207.

¹⁴Jalaluddin –Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan ; Manusia, filsafat dan Pendidikan*, h. 211.

mulia, dan bermoral berdasarkan Pancasila, yang dicirikan dengan watak dan perilaku manusia dan masyarakat Indonesia yang beragam, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, dan berorientasi ipteks”.¹⁵

Pendidikan karakter sudah mulai muncul pada sistem pendidikan nasional undang-undang No 20 tahun 2003 dan mulai berjalan pada tahun 2013, pemerintah lebih memfokuskan dan mengutamakan pendidikan karakter pada jenjang pendidikan di SD, bukan berarti pada jenjang pendidikan tingkat MTs/SMP, dan MA/SMA tidak diutamakan tetapi pendidikan karakter tetap terlaksana dalam kehidupan sehari-hari sesuai kurikulum yang diterapkan. Pendidikan karakter sangat penting bagi pertumbuhan individu bagi pendidikan jenjang sekolah dasar dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari sehingga ketika tumbuh dewasa peserta didik mudah mengetahui mana yang baik dan yang buruk.

Sebagai aspek kepribadian, karakter merupakan cerminan dari kepribadian secara utuh dari seseorang, mentalitas, sikap dan perilaku. Karakter selalu berkaitan dengan dimensi fisik dan psikis individu. Karakter bersifat konsteksual dan kultural. Karakter bangsa merupakan jati diri bangsa yang merupakan kumulasi dari karakter-karakter warga masyarakat suatu bangsa.¹⁶ Secara umum pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah

¹⁵Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Cet.II; Jakarta: Kencana, 2012), h. 7.

¹⁶Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, h.10.

yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai standar kelulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.¹⁷ Karakter merupakan nilai dasar yang tertanam dalam diri setiap individu seperti halnya perilaku, sikap, dan tingkah laku, kejujuran, kerjasama dan tanggung jawab dan lain-lainnya dalam kehidupan sehari-hari setiap manusia. Adapun nilai-nilai karkater antara lain:¹⁸.

1. Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas,

¹⁷ Pupu Fatthurrohman, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Cet.1; Bandung: Refika Aditama, 2013), h. 93.

¹⁸Daryanto Suryanti Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Cet. I; Yogyakarta: Gava Media, 2013), h. 70.

	serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis	Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
10. Semangat kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta tanah air	Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, social, budaya, , ekonomi dan politik bangsa.
12. Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat	Komunikatif tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta Damai	Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bag

	dirinya.
16. Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, social dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Pendidikan karakter ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan yang berdasarkan pada etika dan moral sehingga kepribadian peserta didik dapat berpengaruh terhadap tingkah lakunya sehari-hari, baik di lingkungan pendidikan, maupun di luar lingkungan pendidikan.¹⁹ Pendidikan di sekolah seharusnya memang bukan sekedar memberikan berbagai macam pengetahuan, melainkan pula harus bisa membentuk karakter siswanya.²⁰

Dengan memperkenalkan kepada peserta didik tentang nilai-nilai karakter dalam pembelajaran dapat membantu memberikan perubahan dalam kehidupan sehari-hari pada peserta didik. Pendidikan karakter dalam Islam memfokuskan dua hal yakni kehidupan dunia dan akhirat. Dalam ajaran Islam mengajarkan kepada individu melakukan kebaikan di dunia, sehingga pendidikan karakter dalam Islam

¹⁹ Muhammad Takdir Ilahi, *Revitalisasi Berbasis Moral*, (Cet. !: Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 190.

²⁰ Ngainun Naim, *Character Building*, (Cet. I; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 41.

mengajarkan kepada individu untuk melakukan perbuatan baik dan meninggalkan hal yang buruk (*amar ma'ruf nahi mungkar*). Karakter dalam ajaran Islam melatih moral peserta didik agar dapat mengenal yang baik dan buruk, pentingnya menggabungkan antara pendidikan karakter dengan ajaran Islam sehingga peserta didik mampu mengenal masalah ibadah, akhlak dan moral secara rinci. Khususnya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam sangat erat kaitannya dengan karakter, maka dari itu peran guru agama Islam dalam pembelajaran sangat penting untuk mengatur dan merencanakan proses pembelajaran peserta didik.

2. Pengertian Pemberian Karakter di SD

Pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran, individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa, sehingga akan terwujud insan kamil.²¹

Menurut pendapat Tadzkiraatun Musfiroh yang dikutip oleh Nurla isna Aunillah, karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skill*). Makna karakter itu sendiri sebenarnya berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” atau menandai dan memfokuskan pada aplikasi nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga yang tidak jujur, kejam, rakus, dan berperilaku jelek, dikatakan sebagai

²¹ Nurla isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan karakter di Sekolah*, (Cet. I; Jakarta: Transmedia, 2011), h. 18.

orang berkarakter jelek. Sebaliknya orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral dinamakan berkarakter mulia.²²

Menurut David Elkind dan Freddy Sweet yang dikutip oleh Nurla isna Aunillah yang dimaksud dengan pendidikan karakter:

Segala sesuatu yang dilakukan oleh guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Dalam hal ini guru membantu membentuk watak peserta didik agar senantiasa positif. Oleh karena itu, guru harus memperhatikan caranya berperilaku, berbicara, ataupun menyampaikan materi, bertoleransi serta berbagai hal terkait lainnya.²³

Dari pendapat di atas menurut analisis penulis pendidikan karakter pada jenjang pendidikan tingkat SD merupakan pembentukan watak peserta didik untuk membentuk perilaku setiap individu sesuai dengan nilai-nilai karakter yang telah ditentukan dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dalam undang-undang sistem pendidikan. Tujuan pendidikan yang diterapkan dalam nilai-nilai karakter yakni cinta kepada Allah dan alam semesta beserta isinya, tanggung jawab, disiplin dan mandiri, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah, toleransi, cinta damai dari persatuan. Dengan demikian pendidikan karakter merupakan penanaman nilai-nilai terhadap peserta didik dalam kehidupan sehari-hari sehingga terbentuk tingkah laku sesuai dengan tujuan yang telah diterapkan.

Karakter, secara lebih jelas, mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter

²²Nurla isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan karakter di Sekolah*, h. 19-20.

²³Nurla isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan karakter di Sekolah*, h. 21.

meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual, seperti berpikir kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakat. Dari kata karakter kemudian berkembang kata karakteristik. Karakteristik adalah realisasi perkembangan positif sebagai individu (intelektual, sosial, emosional, dan etika). Individu yang berkarakter baik adalah seseorang yang berusaha melakukan hal yang terbaik.²⁴

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tanggung, kompetitif, berkhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan.²⁵

Terbentuknya nilai karakter pada diri seseorang merupakan hasil dari proses pendidikan yang sebenarnya. Karena hakikat dari pendidikan adalah menghasilkan

²⁴ Ngainun Naim, *Character Building*, (Cet. I; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 55.

²⁵ Daryanto-Sutryatri Darmiatu, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, h. 44-45.

para individu-individu yang berkarakter.²⁶ Dalam proses pembentukan dan menanamkan nilai-nilai kebijakan (moral, karakter, akhlak) pada anak didik agaknya sangat tergantung pada jenis pola asuh yang diterapkan keluarga/orang tua pada anaknya. Pola asuh dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orang tua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum, dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang dan lain-lain), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya. Dengan kata lain, pola asuh juga mengikuti pola interaksi orang tua dengan anak dalam rangka pendidikan karakter anak.²⁷

Baumrind yang dikutip oleh Jalaluddin-Abdullah Idi mengategorikan pola asuh menjadi tiga jenis:

Yaitu pola asuh : *democratic*, *authoritative*, dan *permissive*. Pola asuh *permissif* yang cenderung memberi kebebasan kepada anak untuk berbuat apa saja sangat tidak konsusif bagi pembentukan karakter anak. Bagaimanapun anak tetap memerlukan arahan dari orang tua untuk mengenal mana yang baik mana yang salah. Dengan memberikan kebebasan yang berlebihan, apalagi terkesan membiarkan, akan membuat anak bingung dan berpotensi salah arah. Pola asuh *demokratis* tampaknya lebih kondusif dalam pendidikan karakter anak. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian oleh Bumrind yang menunjukkan bahwa orang tua yang demokrtis lebih mendukung perkembangan anak terutama dalam kemandirian dan tanggung jawab. Orang tua yang otoriter merugikan, karena anak tidak mandiri, kurang tanggung jawab serta agresif, sedangkan orang tua yang permissif mengakibatkan anak kurang mampu dalam menyesuaikan diri di luar rumah.²⁸

²⁶Muh. Takdir, *Pendidikan Yang Mencerahkan*, (Malang: Unirviesitas Muhammadiyah Malang, 2014), h. 44.

²⁷ Jalaluddin –Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan ; Manusia, filsafat dan Pendidikan*, h. 215-216.

²⁸Jalaluddin –Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan ; Manusia, filsafat dan Pendidikan*,

Orang tua memiliki peranan yang sangat besar dalam mengasuh dan mengurus anak-anaknya, adapun peran orang tua dalam pendidikan anak yakni;

a. Peranan Keluarga/Orang tua

1) Peranan Ibu

Ibu memiliki peranan yang penting dalam mendidik anak-anaknya. Sejak dilahirkan ibulah yang selalu disampingnya, memberi makan, minum, mengganti pakaian, dan sebagainya. Ibu dalam keluarga merupakan orang yang pertama kali dikenal anaknya. Menurut Ngalim purwanto yang dikutip oleh Uyo Sadulloh mengatakan bahwa sesuai dengan fungsi serta tanggung jawabnya sebagai anggota keluarga, dapat dijelaskan bahwa peranan ibu dalam pendidikan anaknya adalah sebagai berikut:

- a) Sumber dan pemberian rasa kasih sayang.
- b) Pengasuh dan pemelihara
- c) Tempat mencurahkan isi hati
- d) Pengatur dalam kehidupan berumah tangga
- e) Pembimbing hubungan pribadi
- f) Pendidik dalam segi-segi emosional²⁹

2) Peranan Ayah

Menurut Ngalim purwanto yang dikutip oleh Uyo Sadulloh peranan ayah dalam pendidikan anak-anaknya adalah sebagai berikut: a) sumber kekuasaan dalam keluarga, b) penghubung intern antara keluarga dengan masyarakat atau dunia luar, c) pemberi rasa aman bagi seluruh anggota keluarga, d) pelindung terhadap ancaman

²⁹ Uyo Sadulloh, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, (Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2011), h. 194.

dari luar, e) hakim atau yang mengadili jika terjadi perselisihan, f) pendidik dalam segi-segi rasional.³⁰

Dalam pembentukan karakter yang paling utama ialah orang tua memberikan perhatian kepada anak didiknya, orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter seorang anak. Oleh karena itu, keluarga merupakan sebagai lembaga pendidikan dasar atau pertama dan utama. Selain orang tua, guru merupakan salah satu proses pembentukan karakter peserta didik. Peran dan tanggung jawab guru sangat penting bagi proses pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Guru memiliki peran dan tanggung jawab yang luas dalam memberikan pendidikan kepada setiap individu, guru memiliki kedudukan yang paling tinggi dalam ajaran Islam.

b. Tugas dan Tanggung Jawab Guru

Peters yang dikutip oleh Nana Sudjana mengemukakan ada tiga tugas dan tanggung jawab guru, yakni; a) guru sebagai pengajar, b) guru sebagai pembimbing, dan c) guru sebagai administrator kelas.³¹

Ketiga tugas guru di atas merupakan tugas pokok profesi guru. *Guru sebagai pengajar* lebih menekankan kepada tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran. Dalam tugas ini guru dituntut memiliki seperangkat pengetahuan dan keterampilan teknis mengajar, di samping menguasai ilmu atau bahan yang akan diajarkannya. *Guru sebagai pembimbing*, memberi tekanan kepada tugas,

³⁰Uyo Sadulloh, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, h. 195.

³¹ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Al-Gensindo, 2011), h. 15.

memberikan bantuan kepada peserta didik dalam pemecahan masalah dalam pemecahan masalah yang dihadapinya. Tugas ini merupakan aspek mendidik, tidak hanya berkenaan dengan penyampaian ilmu pengetahuan tetapi juga menyangkut pengembangan kepribadian dan pembentukan nilai-nilai para peserta didik. Sedangkan tugas *sebagai administrator kelas* pada hakikatnya merupakan jalinan antara keterlaksanaan bidang pengajaran dan keterlaksanaan pada umumnya. Namun demikian, keterlaksanaan bidang pengajaran lebih menonjol dan lebih diutamakan bagi profesi guru.³²

Tugas dan tanggung jawab guru merupakan faktor utama dalam peningkatan hasil belajar peserta didik, guru memiliki tugas dan tanggung jawab terhadap pelaksanaan proses pembelajaran sebagai pengajar, pembimbing, dan membina kemampuan serta tingkah laku setiap peserta didik. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan dan pertumbuhan peserta didik merupakan orang tua kedua di sekolah.

Di sekolah guru merupakan pendidik yang paling bertanggung jawab dalam membimbing anak didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Guru bertanggung jawab agar anak menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Guru bertanggung jawab untu menjadikan anak didiknya menjadi manusia yang berakhlak mulia, manusia sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri.³³ Dalam proses pembelajaran di sekolah, terutama sekolah dasar, guru merupakan sumber daya

³²Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar, ...*

³³Uyo Sadulloh, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, h. 179.

edukatif sekaligus aktor proses pembelajaran yang utama.³⁴ Tanpa adanya guru maka tujuan pendidikan tidak akan berjalan sesuai yang ingin di capai, guru memiliki peranan yang penting dalam menentukan keberhasilan tujuan pendidikan. Guru mengembangkan tujuan pendidikan sesuai undang-undang yang telah ditetapkan oleh pemerintah, untuk mencapai keberhasilan meningkatkan kecerdasan peserta didik.

Dalam pendidikan Islam, pendidik memiliki arti dan peranan yang sangat penting. Hal ini disebabkan ia memiliki tanggung jawab dan menentukan arah pendidikan. Itulah sebabnya pula Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan dan bertugas sebagai pendidik. Islam mengangkat derajat mereka dan memuliakan mereka melebihi dari orang Islam lainnya yang tidak berilmu pengetahuan dan bukan pendidik.³⁵ Firman Allah swt dalam Q.S al-Mujadilah: 11.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
 أَدْنُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ.

Terjemahnya:

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di

³⁴ Marno, *Strategi & Metode Pengajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), h. 21.

³⁵ Sudiyo, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 134.

antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.³⁶

Dapat dipahami di atas bahwa tugas dan tanggung jawab seorang guru yakni guru memiliki tanggung jawab sebagai pembina, membimbing, dan mendidik serta bertanggung jawab untuk membentuk perkembangan dan pertumbuhan peserta didik menjadikan peserta didik bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, jujur, dan menjadikan berakhlak mulia. Guru sebagai Pembina membeerikan arahan dan masukan kepada setiia.

c. Lingkungan Masyarakat

Sahabat dan teman memiliki pengaruh yang sangat besar pada kehidupan seseorang. Teman yang berkepribadian yang buruk akan menularkan hal-hal negative kepada teman sepergaulannya. Teman yang buruk memiliki andil besar dalam menjerumuskan seseorang kedalam burukan. Penting sekali memilih teman yang berkepribadian mulia dan begitu pula sebaliknya, menjauhi teman yang berkepribadian buruk juga amat penting.³⁷ Pada sisi lain, orang tua perlu mengawasi pergaulan anak, karena pergaulan dan lingkungan itu memiliki andil sangat besar dalam pembentukan kepribadian anak-anak.³⁸

Keluarga merupakan wahana pertama dan utama bagi pendidikan karakter anak. Apabila keluarga gagal melakukan pendidikan karakter pada anak-anaknya,

³⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Karya Toha Putra, t.thn), h. 1112.

³⁷ Pupuh Fathurrohman dkk, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, ,h. 76.

³⁸ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, h. 205.

maka akan sulit bagi institusi-institusi lain diluar keluarga (termasuk sekolah) untuk memperbaikinya. Kegagalan orang tua untuk membentuk karakter anak akan berakibat pada tumbuhnya masyarakat yang tidak berkarakter.³⁹

Lingkungan masyarakat dapat mempengaruhi proses pertumbuhan dan perkembangan peserta didik, dalam pembentukan tingkah laku peserta didik masyarakat dapat mempengaruhi baik dan buruk nya setiap individu disebabkan dengan adanya pergaulan. Pergaulan dapat memberikan perubahan kepada setiap individu bila setiap pergaulan yang dilakukan berdampak negatif. Oleh karena itu pentingnya perhatian dan pembinaan orang dewasa dalam masa perkembangan dan pertumbuhan peserta didik untuk memberikan perubahan pada setiap individu. Pergaulan sangat penting bagi proses masa perkembangan setiap individu bila orang tua/ orang dewasa memperhatikan dengan baik, tetapi sebaliknya bila orang tua/orang dewasa kurang memberikan perhatian akan berdampak buruk.

3. *Komponen Desain Pembelajaran PAI*

Esensi desain pembelajaran hanyalah mencakup empat komponen, yaitu: peserta didik, tujuan, metode, evaluasi.

a. Peserta didik

Dalam menentukan desain pembelajaran dan mata pelajaran yang akan disampaikan perlu diketahui bahwa yang sebenarnya dilakukan oleh para desainer

³⁹Zubaedi, *Desain Pendidikan KarakterKonsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, h. 205.

adalah menciptakan situasi belajar yang kondusif sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dan peserta didik merasa nyaman dan termotivasi dalam proses belajarnya.

Peserta didik sebelum dan selama belajar dapat dipengaruhi oleh berbagai factor baik fisik maupun mental, misalnya kelelahan, mengantuk, bosan, dan jenuh. Hal ini akan mengurangi konsentrasi peserta didik dan sudah tentu akan terjadi reduksi dalam penyerapan materi yang juga mempengaruhi daya tangkap untuk memahami materi. Hal-hal lain yang dapat mempengaruhi mutu belajar peserta didik adalah tampilan materi ajar dan gaya penyampaian guru dalam menyampaikan materi.

b. Tujuan

Setiap rumusan tujuan pembelajaran selalu dikembangkan berdasarkan kompetensi atau kinerja yang harus dimiliki oleh peserta didik jika ia selesai belajar. Seandainya tujuan pembelajaran atau kompetensi dinilai sebagai sesuatu yang rumit, maka tujuan pembelajaran tersebut dirinci menjadi subkompetensi yang dapat mudah dicapai. Di lain pihak desain pembelajaran memadukan kebutuhan peserta didik dengan kompetensi yang harus dikuasai dengan persyaratan tertentu dalam kondisi yang sudah ditetapkan.

c. Metode

Metode terkait dengan strategi pembelajaran yang sebaiknya dirancang agar proses belajar berjalan mulus. Metode adalah cara-cara atau teknik yang dianggap jitu untuk menyampaikan materi ajar. Dalam desain pembelajaran langkah ini sangat penting karena metode inilah yang menentukan situasi belajar yang sesungguhnya. Di lain pihak kepriawaian seorang desainer pembelajaran juga terlihat dalam cara

menentukan metode. Pada konsep ini metode adalah komponen strategi pembelajaran yang sederhana.

d. Evaluasi

Konsep ini menganggap menilai hasil belajar peserta didik sangat penting. Indikator keberhasilan pencapaian suatu tujuan belajar dapat diamati dari penilaian hasil belajar. Seringkali penilaian dilakukan dengan cara menjawab soal-soal objektif. Penilaian juga dapat dilakukan dengan format non soal, yaitu dengan instrument pengamatan, wawancara, kuesioner dan sebagainya.⁴⁰

Dalam komponen pembelajaran pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat penting di dalamnya yakni peseta didik, tujuan, metode dan evaluasi. Komponen ini memiliki maksud dan fungsi yang berbeda-beda terhadap pola perubahan kepada peserta didik. Dari keempat komponen tersebut memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kognitif, efektif dan psikomotorik peserta didik. Ketiga aspek tersebut memiliki fungsi yang dapat membantu memberikan perubahan pembentukan karakter pada peserta didik.

4. Strategi Pemberian Karakter di SD

a. Pengertian Strategi Pembelajaran

Belajar dalam arti luas ialah merubah yang berarti usaha merubah individu secara fisik menuju perkembangan pribadi mausia seutuhnya yang menyangkut rasa, rasa, karsa cipta ranah Kognitif, afektif dan psikomotorik. Sedangkan belajar dalam arti sempit adalah penambahan pengetahuan dimana belajar diartikan sebagai usaha

⁴⁰ <http://www.taufiqslow.com/2012/01/pengertian-komponen-dan-desain.html>, 05/05/2015

meguasai materi ilmu pengetahuan saja yang hanya merupakan sebagian dari kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya.⁴¹ Sebelum masuk dalam kajian strategi pembelajaran terlebih dahulu penulis akan memaparkan teori-teori tentang belajar yang berkaitan langsung dengan pembelajaran yakni:

1) Teori yang berorientasi pada aliran behaviorisme

Teori ini dibagi menjadi dua yaitu teori belajar asosiasi dan teori belajar Fungsionalistik. Teori belajar asosiasi yang dibangun oleh Pavlov, teori ini menyimpulkan bahwa perilaku dapat dibentuk melalui kebiasaan. Teori belajar fungsionalistik dipelopori oleh Thorndike dan Skinner, menurut Thorndike dalam belajar ada beberapa hukum yaitu hukum kesiapan, hukum latihan, dan hukum efek. Sedangkan menurut Skinner teori belajar memiliki dua prinsip umum yaitu (a) setiap respons yang diikuti oleh reward akan cenderung diulangi; (b) reward yang merupakan reinforcing stimuli akan meningkatkan kecepatan terjadinya respons.⁴²

2) Teori yang berorientasikan pada aliran kognitif

Tokoh teori belajar ini adalah Kohler dan Jean Peaget. Menurut Kohler dalam memecahkan masalah yang penting adalah insigh⁴³. Sedangkan menurut Jean Piaget adalah setiap pengalaman individu mengandung proses asimilasi dan akomodasi. Apabila individu mempunyai struktur kognitif dengan yang bersangkutan, maka akan terjadi asimilasi tetapi dimana tidak ada struktur kognitif, maka perlu adanya proses

⁴¹ Sadirman A.M. *Interaksi Belajar dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Cet. VIII; Jakarta rajawali pers, 2000), h. 21.

⁴² Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), h. 171.

⁴³ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, h. 172.

akomodasi. Akomodasi merupakan wahana untuk intelektual development, agar terjadi proses belajar maka informasi harus diberikan sehingga dapat terjadi asimilasi dan sekaligus terjadi akomodasi.⁴⁴

3). Teori Belajar Albert Bandura

Tokoh utama teori belajar adalah Albert Bandura seorang psikolog di Universitas Stanford Amerika Serikat, oleh para ahli dianggap sebagai seorang behavioris masa kini yang moderat. Bandura memandang tingkah laku manusia bukan semata-mata refleks otomatis atas stimulus (S-R bond), melainkan juga akibat reaksi yang timbul sebagai hasil interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif manusia itu sendiri.⁴⁵ Menurut Barlow, sebagian besar dari yang dipelajari manusia terjadi melalui peniruan (*imitation*) dan penyajian contoh perilaku (*modeling*). Seorang siswa belajar mengubah perilakunya sendiri melalui penyaksian cara orang atau sekelompok orang merespons stimulus tertentu. Siswa juga dapat mempelajari respons-respons baru dengan cara pengamatan terhadap perilaku contoh dari orang lain, misalnya guru atau orang tuanya.⁴⁶

Belajar mengajar merupakan sebuah proses kegiatan pembelajaran yang merupakan interaksi antara pendidik dan peserta didik, dari ketiga teori di atas menjelaskan bahwa dalam setiap pelaksanaan pembelajaran akan terjadi sebuah perubahan dalam setiap peserta didik berdasarkan pada tingkah laku setiap individu.

⁴⁴ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, h. 173.

⁴⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), h. 106.

⁴⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, h. 107.

Dengan adanya proses pembelajaran akan memberikan perubahan pembentukan karakter dalam diri setiap individu yang berdasarkan dari proses belajar mengajar. Ketiga teori di atas, teori pertama menjelaskan bahwa setiap perubahan peserta didik berawal dari sebuah kebiasaan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, selain itu teori kedua juga yang mengatakan bahwa tingkat perubahan pada peserta didik berdasarkan dari sebuah pengalaman kegiatan sehari-hari yang dilakukan baik berdasarkan lingkungan sekolah, masyarakat dan keluarga. Sedangkan teori ketiga mengatakan bahwa tingkat perubahan kepada peserta didik berdasarkan dari tingkah laku dari pengamatan yang di lihat dari kehidupan sehari-hari.

Untuk mencapai tingkat kemajuan dan perubahan peserta didik dibutuhkan adanya kegiatan proses pembelajaran, dengan kegiatan proses pembelajaran peserta didik mampu memperoleh sebuah pengalaman, tingkah laku sehingga peserta didik membiasakan apa yang dilakukan selama proses pembelajaran. Maka dari itu, sebagai pendidik mampu mengatur dan menguasai apa yang terjadi di lingkungan sekolah melihat situasi dan kondisi dalam perkembangan yang dihadapi saat ini. Oleh karena itu, desain pembelajaran mempunyai peranan yang tepat dalam mengatur sebuah penyusunan program pembelajaran, dan tidak terlepas dari sebuah strategi yang dilakukan.

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan proses belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum

kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.⁴⁷

Menurut Gerlach dan Ely yang dikutip oleh Syaiful Sagala mengatakan strategi pembelajaran dimaksud melaiputi sifat lingkup dan urutan kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar peserta didik. Sedangkan Gropper yang dikutip oleh Syaiful Sagala mengatakan strategi pembelajaran akan menggerakkan setiap tingkah laku yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik dalam kegiatan belajarnya.⁴⁸ Strategi pembelajaran adalah cara-cara yang akan digunakan oleh pengajar untuk memilih kegiatan belajar yang akan digunakan selama proses pembelajaran. Pemilihan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi, sumber belajar, kebutuhan dan karakteristik peserta didik yang diharapkan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran tertentu.⁴⁹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah sebagai pola atau gambaran umum yang merupakan garis-garis dasar yang didesain menjadi sebuah kegiatan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar yang mengacu kepada tingkah laku peserta didik untuk mempengaruhi kegiatan pembelajaran sehingga mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan adanya proses pembelajaran dapat mempengaruhi pola tingkah laku peserta didik, kegiatan pembelajaran

⁴⁷Syaiful Bahri Djamarah-Aswan Zain, *Stratgi Belajar Mengajar*, (Cet. IV; Jakarta: Asdi Mahasatya, 2010), h. 5.

⁴⁸Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran Dalam Profesi Pendidikan*, (Cet. 1; Bandung: Alfabeta, 2010), h. 56.

⁴⁹Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif dan Efektif*, (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 3.

memberikan umpan balik tersendiri untuk memberikan perubahan terhadap peserta didik. Proses belajar mengajar sangat penting bagi pembentukan karakter peserta didik yang mampu mempengaruhi perubahan perilaku setiap individu.

Proses pembelajaran mempunyai tujuan agar peserta didik mencapai kompetensi seperti yang diharapkan. Untuk mencapai tujuan tersebut proses pembelajaran perlu dirancang secara sistematis dan sistematis. Kegiatan atau aktivitas pembelajaran didesain dengan tujuan untuk memfasilitasi peserta didik mencapai kompetensi atau tujuan pembelajaran. Kompetensi mencerminkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat diperlihatkan oleh seseorang setelah menempuh proses pembelajaran. Menurut Richey yang dikutip oleh Benny A. Pribadi mengemukakan definisi kompetensi sebagai berikut:

Pengetahuan, keterampilan dan sikap yang memungkinkan seseorang dapat melakukan aktivitas secara efektif dalam melaksanakan tugas dan fungsi pekerjaan sesuai dengan standar yang telah ditentukan.⁵⁰

Strategi pembelajaran yaitu cara-cara spesifik yang dapat dilakukan oleh individu untuk membuat peserta didik mencapai tujuan pembelajaran atau standar kompetensi yang telah ditentukan.⁵¹ Guru sebagai sentral pembelajaran dapat merumuskan strategi pembelajaran. Hal ini dimaksudkan untuk menyusun sebuah perencanaan membantu siswa dalam belajar untuk mencapai tujuan. Ketika guru memimpin kelompok pembelajaran yang direncanakan, guru telah menggunakan

⁵⁰ Benny A. Pribadi, *Model Desain Sistem Pembelajaran*, (Cet. III; Jakarta: Dian Rakyat, 2011), h. 11-12.

⁵¹ Benny A. Pribadi, *Model Desain Sistem Pembelajaran*, h. 47.

proses desain pembelajaran untuk menghasilkan sebuah pengantar, membantu implementasi perencanaan pengajaran tanpa memerlukan pengantar langsung terhadap siswa.⁵²

Dengan demikian, strategi pada intinya adalah langkah-langkah terencana yang bermakna luas dan mendalam yang dihasilkan dari sebuah proses pemikiran dan perenungan yang mendalam berdasarkan pada teori dan pengalaman tertentu.⁵³ Strategi pembelajaran pada intinya kegiatan yang terencana secara sistematis yang ditunjukkan untuk menggerakkan peserta didik agar mau melakukan kegiatan belajar dengan kemauan dan kemampuannya sendiri. Agar kegiatan pembelajaran tersebut, maka seorang guru harus menerapkan hal-hal yang berkaitan tujuan yang diarahkan pada perubahan tingkah laku, pendekatan yang demokratis, terbuka, adil dan menyenangkan, metode yang dapat menumbuhkan minat, bakat, inisiatif, kreativitas, imajinasi dan inovasi, serta tolak keberhasilan yang ingin dicapai.⁵⁴

Strategi pembelajaran sangat penting diterapkan sebagai pedoman pembelajaran sehingga proses pembelajaran dapat berjalan sesuai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dengan adanya strategi pembelajaran dapat membantu mempermudah guru dalam menyusun perencanaan pelaksanaan. Oleh karena itu pentingnya desain pembelajaran bagi seorang guru sehingga mampu menyusun perencanaan pembelajaran secara detail dan rinci untuk menentukan kompetensi bagi

⁵²Abdul Majid-Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi; Konsep dan Implementasi kurikulum 2004*, (Cet. III; Bandung; Remaja Rosdakarya, 2006), h. 38.

⁵³ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Cet. III; Jakarta: Prenada Media Group, 2014), h. 206.

⁵⁴ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, h. 215.

peserta didik sesuai tujuan yang telah ditentukan. Strategi pembelajaran merupakan sebuah kegiatan yang disusun rapi dan terencana bagi setiap guru untuk menentukan tujuan pembelajaran yang tepat sesuai dengan paduan kurikulum yang telah ditentukan. Strategi memiliki peranan yang sangat penting dalam menyusun sebuah proses pembelajaran, guru memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar terhadap menyusun sebuah strategi sehingga peserta didik dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan baik dan tepat.

b. Pendekatan dan Strategi Pembelajaran

Dalam pelaksanaan pembelajaran strategi dapat dikatakan sebagai pola umum yang berisi tentang rentetan kegiatan yang dapat dijadikan pedoman (petunjuk umum) agar kompetensi sebagai tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Pola atau cara yang ditetapkan sebagai hasil dari kajian strategi itu dalam proses pembelajaran dinamakan dengan metode pembelajaran. Untuk menjalankan sebuah metode dibutuhkan adanya sebuah teknik atau taktik sifatnya lebih praktis yang disusun untuk menjalankan suatu metode dan strategi tertentu. Disamping istilah strategi, metode dan teknik dalam konteks pembelajaran ada juga istilah lain yang dinamakan model pembelajaran. Istilah lain yang lebih umum dari istilah strategi dan model pembelajaran adalah istilah pendekatan (approach).⁵⁵

Pendekatan memang tidak sama dengan strategi maupun model. Pendekatan adalah istilah yang diberikan untuk hal yang bersifat lebih umum. Dan strategi adalah penjabaran dari pendekatan yang digunakan itu. Dari uraian tersebut maka tampak

⁵⁵Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, h. 99-100.

jelas, untuk menunjukkan proses pembelajaran dapat dimulai dari istilah pendekatan, kemudian dari pendekatan itu dijabarkan pada model pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, teknik dan taktik baru.⁵⁶

Strategi pemberian karakter peserta didik pada jenjang pendidikan sekolah dasar diperlakukan sebuah proses pendekatan terhadap setiap individu. Adapun pendekatan pembelajaran yakni:⁵⁷

1) Pendekatan Ekspositori

Pendekatan ini bertolak dari pandangan bahwa tingkah laku kelas dan penyebaran pengetahuan dikontrol atau ditentukan oleh guru. Dalam pendekatan ini siswa diharapkan dapat mengingat kembali dan menangkap informasi yang telah diberikan guru. Komunikasi yang digunakan guru adalah berinteraksi dengan siswa menggunakan komunikasi satu arah atau komunikasi aksi.

2) Pendekatan Inquiry/Discovery

Pendekatan ini bertolak dari pandangan bahwa siswa sebagai subjek dan objek dalam belajar mempunyai kemampuan dasar untuk berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Proses pembelajaran harus dipandang sebagai stimulus yang dapat menantang siswa untuk melakukan kegiatan belajar. Guru berperan lebih sebagai pembimbing atau fasilitator belajar. Dengan demikian, siswa lebih banyak melakukan kegiatan sendiri atau dalam bentuk kelompok. Pendekatan Inquiry merupakan pendekatan mengajar yang mengembangkan cara

⁵⁶Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, h. 100.

⁵⁷ Maylanny Christine, *Strategi dan Teknik Mengajar dengan Berkesan*, (Ed.I; Bandung; Setia Purna Inves, 2009), h. 27-31.

piker ilmiah. Pendekatan ini menempatkan siswa lebih banyak belajar sendiri dan kreatif. siswa betul-betul ditempatkan sebagai pembelajar.

3) Pendekatan Interaksi Sosial

Pendekatan ini hampir sama dengan pendekatan inquiry, terutama *social inquiry*. Pendekatan ini menekankan terbentuknya hubungan antara siswa yang satu dengan siswa lainnya. Oleh sebab itu, kegiatan belajar mengajar hendaknya mengembangkan kemampuan dan kesanggupan siswa untuk mengadakan hubungan dengan orang lain serta mengembangkan sikap dan perilaku demokratis.

4) Pendekatan Tingkah laku (Behavioral Models)

Pendekatan ini mendorong teori tingkah laku sebagai aplikasi dari teori belajar behaviorisme. Tingkah laku individu pada dasarnya dikontrol oleh individu dan respons yang diberikan individu. Penguatan hubungan stimulus dan respons merupakan proses belajar yang menyebabkan perubahan tingkah laku.

Strategi pemberian karakter pada jenjang pendidikan di SD dibutuhkan adanya sebuah pendekatan. Pendekatan merupakan sebuah interaksi yang dilakukan selama proses pembelajaran. Guru mampu mengenal dan mengetahui kekurangan dan kelebihan setiap peserta didik. Dengan adanya proses pembelajaran guru dapat mengenal sikap, perilaku dan kemampuan yang dimiliki peserta didik. Dalam proses pembelajaran dapat memberikan banyak perubahan-perubahan kepada setiap peserta didik, dengan belajar setiap individu akan mengalami kemajuan dan perkembangan dalam dirinya. Pentingnya pembelajaran bagi setiap individu untuk meningkatkan

perubahan-perubahan dan memberikan kemajuan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

5. Model Desain Pembelajaran PAI

Menurut Ryder yang diikuti oleh Ella Yulaelawati model seperti mitos dan metaphor, dapat membantu untuk memahami sesuatu. Model desain pembelajaran menawarkan struktur dan pemahaman tentang desain pembelajaran. Membuat pengembang pembelajaran memahami masalah, merinci masalah kedalam unit-unit yang lebih mudah diatasi dan menyelesaikan masalah pembelajaran. Ringkasan model desain pembelajaran digambarkan oleh Ryder yang dikutip oleh Ella Yulaelawati seperti berikut:⁵⁸

a. Model Petunjuk/Resep

Model ini dimaksudkan untuk memudahkan para guru melaksanakan pembelajaran. Pola pikir yang digunakan adalah perumusan tujuan, penyusunan kegiatan belajar, dan penyusunan kegiatan penilaian untuk mencapai tujuan serta memahami keefektifan kegiatan belajar yang telah dilaksanakan. Aplikasi model petunjuk adalah penyusunan berbaai petunjuk mengajar dengan rincian: 1) tujuan mengajar, yang dirumuskan secara konkret, jelas dan struktur, 2) kegiatan mengajar yang mencerminkan hal-hal yang perlu dilakukan guru dalam membimbing peserta didik, 3) sarana dan sumber belajar, serta 4) rincian soal-soal penilaian.

⁵⁸Ella Yulaelawati, *Kurikulumdan Pembelajaran Filosofi Teori dan Aplikasinya*, h. 67-69.

b. Model Penomenologi

Model ini menekankan pada pengalaman-pengalaman pemrosesan informasi yang perlu diupayakan dalam kegiatan belajar peserta didik. Beberapa ahli yang mengupas model penomenologi adalah John Bransford dengan pembelajaran jangkar (*anchored instruction*), Malcom Knowles (*andragogy*), Bruner, Ausubel dan Gagne (kognitif), George Miller (pemrosesan informasi), Joseph Novak (*onspeta kep*), Albert Bandura (teori pembelajaran social budaya), Martin Ryder (pembelajaran generatif), Jerome Brunner (pembelajaran diskoveri), Montessory (minimalis model), serta para ahli lain yang mengupas model proyek, model pemecahan masalah, model inkuari, model percakapan, model bermain peran, model partisipasi, dan penelitian aksi (*action research*).

c. Model Komparasi

Model komparasi menggabungkan model behavioris, kognitif, dan konstruktif dalam suatu kerangka pemikiran. Model komparasi ini tidak mengotak-ngotakkan secara tegas untuk kemudian memilih salah satu secara terpisah, tetapi menentukan kombinasi yang tepat untuk aplikasi yang sesuai dengan keadaan dan konteks pembelajaran. Implikasi dari model komparasi atau campuran ini terlihat pula pada sistematika desain pembelajaran Robert Gagne, dimulai dari menganalisis pebelajar untuk menyusun tujuan pembelajaran, mengurutkan pengalaman belajar, menyusun media, dan menilai kinerja pebelajar.

Desain pembelajaran merupakan menciptakan suatu yang baru terhadap pengembangan, pelaksanaan dan penilaian/evaluasi sesuai dengan perkembangan makro dan mikro untuk berbagai mata pelajaran sesuai dengan kurikulum yang telah ditentukan. Desain pembelajaran sebagai tahap awal dalam pengembangan penyusunan pembelajaran dengan menggunakan teori-teori yang telah ditentukan untuk menjamin tingkat mutu pendidikan. Desain pembelajaran merupakan proses terhadap semua kebutuhan pembelajaran untuk mencapai tingkat perubahan dan kemajuan dalam setiap peserta didik.

6. *Indikator Capaian Kompetensi Karakter Peserta Didik*

Kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kebiasaan berpikir dan bertindak secara konsisten dan terus menerus memungkinkan seseorang menjadi kompetenn, dalam arti memiliki pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu.⁵⁹ Kompetensi dasar mata pelajaran berisi kemampuan minimal yang harus dikuasai siswa dalam menempuh pendidikan di SD. Kemampuan ini berorientasi pada perilaku efektif dan psikomotorik dengan dukungan pengetahuan kognitif dalam rangka memperkuat keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt. Kemampuan-kemampuan yang tercantum dalam komponen kemampuan dasar ini merupakan pengajaran dari kemampuan dasar umum yang harus dicapai di SD yaitu.⁶⁰

⁵⁹ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Cet.V; Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h. 37.

⁶⁰ Abdul Majid-Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 144.

- a. Beriman kepada Allah swt dan lima rukun iman yang lain dengan mengetahui fungsi serta terefleksi dalam sikap, perilaku, dan akhlak peserta didik dalam dimensi vertical maupun horizontal.
- b. Dapat membaca al-qur'an surat-surat pilihan dengan benar, menyalin dan mengartikan.
- c. Mampu bertindak dengan baik dan benar sesuai dengan tuntunan syariat Islam terutama ibadah Mahdhah.
- d. Dapat meneladani sifat, sikap dan kepribadian rasulullah serta khulafaur Rasyidin.

Kompetensi pada jenjang pendidikan sekolah dasar (SD) yakni:

- a. Mengenal dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.
- b. Mengenal dan menjalankan hak dan kewajiban diri, belajar dan beraktivitas sehari-hari, serta peduli terhadap lingkungan dan masa depan.
- c. Berpikir logis, kritis, dan kreatif serta berkomunikasi melalui berbagai media terutama dengan kelompok sebaya.
- d. Menyenangi keindahan.
- e. Membiasakan hidup bersih, bugar dan sehat.
- f. Memiliki rasa cinta dan bangga terhadap bangsa dan tanah air.⁶¹

Kompetensi persatuan jenjang pendidikan sekolah dasar (SD) yakni:

1. Mampu membaca al-qur'an dengan benar.

⁶¹ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Cet. VI; Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 122-123.

2. Beriman kepada Allah, malaikat-malaikatnya, kitab-kitabnya, rasul-rasulnya, hari kiamat, dan qadha-qadar.
3. Terbiasa berperilaku dengan sifat terpuji, menghindari sifat-sifat tercela, dan bertatakrama dalam kehidupan sehari-hari.
4. Mengenal rukun Islam dan mampu melaksanakan beribadah salat, puasa, zakat fitrah, dan zikir serta doa setelah shalat.⁶²

Kompetensi dasar merupakan perincian atau penjabaran lebih lanjut dari standar kompetensi yang cakupannya materinya lebih sempit dibanding dengan standar kompetensi. Kompetensi dasar adalah pengetahuan, keterampilan dan sikap yang minimal harus dikuasai peserta didik untuk menunjukkan bahwa mereka telah menguasai standar kompetensi yang ditetapkan.⁶³ Kompetensi atau kemampuan yang harus dikuasai oleh peserta didik yang diamanatkan oleh Permendiknas No 20 tahun 2006 menjadi pegangan guru dalam melaksanakan proses belajar di kelas. Selama ini guru menggunakan berbagai macam, strategi, metode pembelajaran untuk membantu peserta didik mencapai kompetensi yang diajarkan. Kompetensi tersebut diuraikan menjadi bahan ajar, dan disampaikan dengan berbagai macam strategi pembelajaran dan metode pembelajaran sesuai konteks kompetensi dan kondisi pendukung lainnya. Seperti sarana prasarana, media pembelajaran, kemampuan peserta didik, kemampuan guru sendiri dan lain sebagainya.⁶⁴

⁶² Abdul Majid-Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, h. 147.

⁶³ Kasful Anwar-Hendra Harani, *Perencanaan Sistem Pembelajaran ; kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2011), h. 73.

⁶⁴ Thoifur, *Menjadi Guru Inisiator*, (Jakarta: Rasail Media Group, 2007), h. 122.

Selama ini pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) dinilai masih konvensional. Kompetensi pendidikan agama Islam yang harus dikuasai oleh peserta didik sebagaimana diamanatkan oleh Perendiknas No 20 tahun 2006 diuraikan dalam bahan ajar, dan materi pelajaran. Dalam penyampaianya kompetensi tersebut, para guru pendidikan agama Islam kebanyakan menggunakan metode ceramah. Padahal ada banyak aspek (kognitif, afektif dan psikomotor) yang tidak hanya diselesaikan disampaikan dengan metode ceramah. Penyampaian kompetensi tersebut berhubungan dengan model taksonomi⁶⁵. Bloom, Kenneth D, Moore merumuskan beberapa indikator menyangkut tiga taksonomi Bloom afektif, kognitif dan psikomotor.⁶⁶

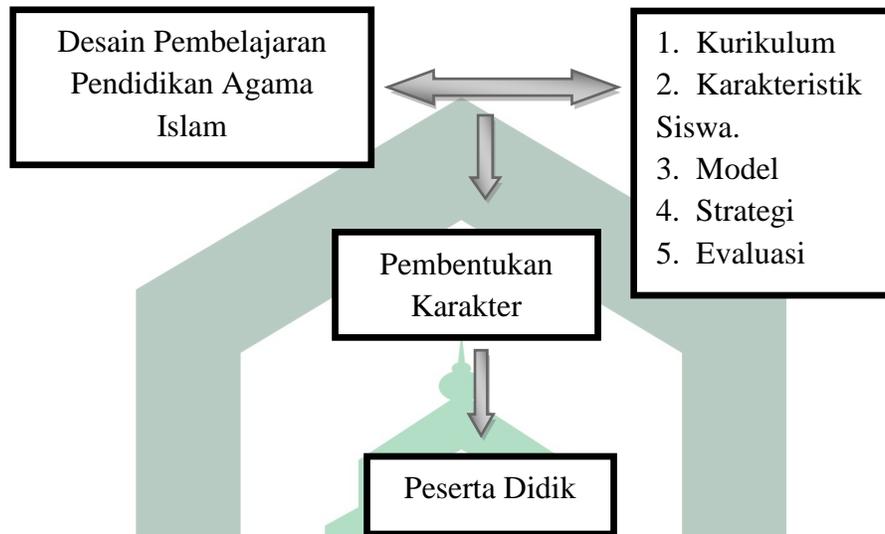
Dapat dipahami di atas bahwa indikator capaian kompetensi pendidikan karakter pada jenjang pendidikan di SD yakni setiap peserta didik memiliki pengetahuan, sikap, keterampilan. Dari ketiga aspek tersebut sangat penting bagi proses pembentukan karakter peserta didik. *Pengetahuan*, didalamnya terdiri dari kognitif, afektif dan psikomotorik yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik. *Sikap*, terdiri dari akhlak, etika, moral dan tingkah laku yang ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari. *Keterampilan*, didalamnya seperti bakat atau kemampuan yang dimiliki setiap peserta didik bagi seorang guru harus mampu menggali dan mengembangkan bakat atau kemampuan yang dimiliki setiap peserta didik, sehingga peserta didik memiliki keterampilan, pengetahuan dan sikap yang terampil dalam diri setiap individu.

⁶⁵ Taksonomi adalah alat yang mengklasifikasikan dan menunjukkan hubungan di antara berbagai hal, Richard I Arends, *Learning to Teach*, Penerjemah, Helly Prajiino Soetjipto & Sri Mulyantini Soetjipto, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 116.

⁶⁶ Dede Rosyada, *Paradigma Demokratis*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 140

C. Kerangka Pikir

Untuk mengetahui isi tesis ini maka penulis akan memaparkan jalur pikir yang berkaitan dengan judul penulis.



Dalam desain pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan suatu pola perencanaan pembelajaran yang disusun untuk pelaksanaan proses pembelajaran. Desain pembelajaran dikembangkan kedalam rencana pelaksanaan pembelajaran yang merupakan suatu pedoman bagi seorang pendidik dalam mengembangkan dan meningkatkan hasil prestasi kemampuan bagi peserta didik. Dalam desain pembelajaran pendidikan agama Islam terdiri dari 5 (lima) aspek yang harus dimiliki bagi seorang untuk meningkatkan pembentukan karakter peserta didik pada tingkat jenjang SD yakni kurikulum, karakteristik siswa, strategi, model dan evaluasi. Kelima aspek tersebut tidak dapat dipisahkan dalam sebuah interaksi antara peserta didik dan pendidik yang disebut proses pembelajaran.

Desain dan Strategi pembelajaran memiliki hal yang berbeda. Sebelum menyusun secara khusus sebuah pelaksanaan pembelajaran maka dari itu pendidik membuat suatu pola/gambaran dalam merencanakan proses pembelajaran disebut dengan desain pembelajaran. Sedangkan strategi pembelajaran merupakan perencanaan yang disusun secara umum berdasarkan kondisi lingkungan dan materi sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan. Dalam kurikulum tercakup kompetensi dasar, standar kompetensi, materi, langkah pembelajaran, strategi, model, evaluasi dan pendidikan karakter peserta didik. Hal ini tersusun secara sistematis dan merupakan pedoman bagi pendidik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam dunia pendidikan hal yang harus dilakukan bagi pendidik untuk meningkatkan perubahan kepada peserta didik maka pendidik harus mampu memperbaiki karakteristik peserta didik sesuai apa yang telah ditentukan pada awal sebelumnya, karakteristik merupakan hasil penentuan keberhasilan bagi peserta didik. Adapun karakteristik siswa pendidikan agama Islam yang dicapai pada jenjang pendidikan di SD yakni mampu membaca al-qur'an, mengetahui tata cara pelaksanaan salat, memiliki perilaku adab sopan santun, kerjasama, jujur, tanggung jawab, dan memiliki nilai-nilai keagamaan dalam diri peserta didik. Maka dari itu, karakteristik siswa merupakan proses hasil pencapaian penentuan keberhasilan perubahan dalam diri diri setiap individu sehingga peserta didik memiliki kemajuan dalam pembentukan karakter bagi peserta didik.

Sedangkan evaluasi pembelajaran merupakan suatu hasil pencapaian keberhasilan yang dilakukan bagi peserta didik. Evaluasi merupakan suatu penentu keberhasilan yang dicapai bagi peserta didik dalam proses pelaksanaan pembelajaran.



IAIN PALOPO

BAB III

BEBERAPA MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. Konsep Mukhtar

1. Riwayat Mukhtar

Dr. Mukhtar, M.Pd dilahirkan di Jambi pada tanggal 26 Januari 1964. Pendidikan yang pernah ditempuh adalah Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah lulus tahun 1978, SMP lulus tahun 1981, SMA lulus tahun 1984. Melanjutkan Fakultas Tarbiyah IAIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi dengan jurusan Pendidikan Agama Islam dan lulus pada tahun 1990. Tahun 1995 mengikuti Program Magister Pendidikan pada IKIP Padang dengan konsentrasi Administrasi Pendidikan dan selesai pada tahun 1997 dengan predikat pujian (*cumlaude*). Sejak tahun 1998 melanjutkan pendidikan ke Universitas Negeri Jakarta (UNI) dengan konsentrasi Teknologi Pendidikan dan selesai pada tahun 2001 juga dengan predikat pujian (*cumlaude*). Beliau merupakan Dosen Jambi dan sejak tahun 1999 dipercayakan sebagai Konsultan Riset Sosial pada Yayasan Cakrakusuma Jakarta. Pada tahun 2001 diitunjuk sebagai Ketua Konsentrasi Filsafat dan Pemikiran dalam Islam.

2. Karya Mukhtar

Adapun penelitian dan karya ilmiah yang telah dipublikasikan/diterbitkan:

- a. Buku *Eksistensi Organisasi KNPI*, (1997).
- b. Buku *Perilaku Akhlakul Karimah Siswa, di Survei di SMU Universitas Negeri Jakarta*, (2001).

- c. Modul *Diklat Evaluasi Departemen Dalam Negeri*, (1999).
- d. Modul *Teknologi Tepat Guru (TTG) Bidang Agama bagi Mahasiswa KKN di Wilayah DKI Jakarta*, (1999).
- e. Buku *Induk Hak Asasi Manusia*, (2000).
- f. Buku *Prosiding seminar "Hak Asasi Manusia dalam Pembangunan Masyarakat Indonesia di Era Global"*, (2000).
- g. Buku *Membangun Masa Depan Anak Jalanan*, (2000).
- h. Buku *Prosiding dalam seminar 'Membangun Masa Depan Anak Jalanan'*, (2000).
- i. Buku *100 Cara Pengobatan Alternatif Menurut Hj. Syarifah*, (2000).
- j. Buku *Konstruksi Ke Arah Penelitian Deskriptif; Peneliti Kepustakaan dan Lapangan*, (2000).
- k. Buku *Mengukur Prestasi Guru: Panduan Guru Profesional*, (2001).
- l. Buku *Manajemen Berbasis Sekolah*, (2001).
- m. Buku *Konsep Diri Remaja' Menuju Remaja Mandiri*, (2001).
- n. Buku *60 Kiat Menjadi Remaja Milenium; Panduan Berbasis Akhlakul Karimah*, (2001).
- o. Buku *Metode Pembelajaran Yang Berhasil*, (2001).
- p. Buku *Evaluasi Yang Sukses; Pedoman Mengukur Kinerja Pembelajaran*, (2002).
- q. Buku *Sekolah Berprestasi*, (2002).
- r. Buku *10 Kiat Sukses di Kelas; Menggali Potensi Guru Secara Optimal*, (2000).
- s. Buku *Melakukan Riset Observasi*, (2002).

- t. Buku *Cara Sukses Mengajar Bahasa Inggris; Panduan Pembalarjaran Text Reading*, (2002).
- u. Buku *Pendidikan Anak Bangsa; Pendidikan Untuk Semua*, (2002)
- v. Buku *Merambah Manajemen Baru Pendidikan Tinggi Islam*, (2003).
- w. Buku *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (2003).

3. *Pemikiran Mukhtar*

a. Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Menurut *Mukhtar* kurikulum pendidikan agama Islam adalah bahan-bahan pendidikan agama berupa kegiatan, pengetahuan, dan pengalaman yang dengan sengaja dan sistematis diberikan kepada siswa dalam rangka mencapai tujuan pendidikan agama Islam. Kurikulum pendidikan agama Islam merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam. Untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam tersebut, maka kurikulum pendidikan agama Islam harus sesuai dengan tujuan agama Islam, tingkat usia, perkembangan kejiwaan, dan kemampuan siswa yang belajar pendidikan agama Islam. Kurikulum pembelajaran pendidikan agama Islam hendaknya disusun dengan menggunakan prinsip-prinsip manajemen yang fleksibel dan dinamis agar memungkinkan setiap siswa untuk berkembang sesuai dengan potensinya masing-masing dan tuntutan eksternal yang dihadapi.¹

¹ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Cet. II; Jakarta: Misaka Galiza, 2003), h. 30-36.

Kurikulum memiliki cakupan yang berbeda-beda pada setiap tingkatannya, tingkat usia dan kemampuan peserta didik. Tetapi kurikulum memiliki tujuan yang sama dalam meningkatkan pembentukan karakter peserta didik.

Kurikulum berisi bahan ajar yang diberikan kepada peserta didik melalui proses pembelajaran. Proses pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan pedagogi yang mencakup strategi atau metode mengajar. Tingkat keberhasilan belajar yang dicapai peserta didik dapat dilihat pada hasil belajar yang mencakup ujian, tugas-tugas dan pengamatan.² Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.³

Penulis dapat menyimpulkan bahwa kurikulum adalah bahan-bahan materi berupa kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pengetahuan dan pengalaman-pengalaman yang terjadi sesuai dengan perkembangan, kemajuan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan bagi perkembangan peserta didik. Kurikulum merupakan pegangan yang penting bagi guru untuk menentukan isi/ materi bahan ajar yang akan diterapkan dalam proses pembelajaran, dikarenakan kurikulum sebagai salah satu patokan materi pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi pada setiap individu yang didalamnya terdiri dari pengetahuan, sikap dan kemampuan peserta didik.

² Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Cet. VI; Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 124.

³ Kasful Anwar-Hendra Harmi, *Perencanaan Sistem Pembelajaran, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan KTSP*, (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2011), h. 69.

Kurikulum sangat menentukan tingkat keberhasilan bagi peserta didik yang telah dirancang untuk membentuk kompetensi dalam diri setiap peserta didik.

b. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Menurut Mukhtar bahwa strategi dalam pembelajaran adalah segala yang dapat diberdayakan guru demi suksesnya sebuah pembelajaran. Strategi bersifat tidak langsung (*indirect*) dalam kaitannya dengan suksesnya pembelajarannya. Sedangkan yang bersifat langsung (*direct*) adalah metode, karena dilakukan oleh seorang guru dalam sebuah peristiwa pembelajaran. Secara khusus, ada beberapa strategi yang dapat dilakukan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, antara lain: ⁴

1. Strategi Pembelajaran Kasus

Pembelajaran kasus atau yang lebih dikenal dengan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* tidak saja dimaksudkan untuk membekali siswa dengan sejumlah contoh kejadian yang telah dialami oleh umat manusia sebelumnya, tetapi yang lebih penting adalah makna kejadian-kejadian (kezaliman dan kehasanahan) dapat meresap dalam diri pribadi siswa.

Untuk mendukung pembelajaran kehasanahan ini, kurikulum pendidikan agama Islam harus pula memuat berbagai contoh dan keteladanan dari para nabi/rasul, sahabat nabi, ulama, wali, da'I (dua'at), dan tokoh-tokoh lain yang banyak menganjurkan kebaikan dalam arti secara lebih luas. Sementara pembelajaran kezaliman dapat kita tarik dari contoh kisah Karun yang tamak dengan harta, Fir'aun yang haus dengan kekuasaan sampai kepada pengakuannya sebagai Tuhan, Tsalaubah

⁴ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, h. 138.

dan Malin Kundang durhaka kepada orang tua dan lainnya. Pembelajaran kasus ini banyak digunakan al-qur'an untuk mengungkap kasus-kasus yang berkenaan dengan tindakan yang mengarah kepada kebaikan dan keadilan. Pembelajaran kasus seperti yang diungkapkan oleh al-qur'an ini memiliki pengaruh yang besar dalam jiwa siswa. Jika tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan agama Islam adalah membentuk manusia yang abid dan saleh, maka kisah-kisah dalam al-qur'an ataupun hadis yang berkenaan dengan kasus keadilan dan kebaikan sangat layak untuk dijadikan referensi moral.⁵

2. Strategi Pembelajaran Targhib-Tarhib

Kata "*Targhib*" diambil dari bahasa al-qur'an berasal dari kata kerja "*Raghaba*" yang berarti menyenangkan, menyukai, dan mencintai. Kemudian kata itu diubah menjadi kata benda "*Targhib*" yang mengandung makna suatu harapan untuk memperoleh kesenangan, kecintaan, dan kebahagiaan. Semua itu dimunculkan dalam bentuk janji-janji berupa keindahan dan kebahagiaan yang dapat merangsang/mendorong seseorang sehingga timbul harapan dan semangat untuk memperolehnya. Secara psikologis, cara itu akan menimbulkan daya tarik yang kuat untuk menggapainya. Sementara istilah "*tarhib*" berasal dari kata "*rahhaba*" yang berarti menakut-nakuti atau mengancam. Lalu kata itu diubah menjadi kata benda *tarhib* yang berarti ancaman dan hukuman.

⁵Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, h. 138-140.

Dari defenisi di atas dapat dipahami bahwa yang dimaksud targhib adalah strategi untuk meyakinkan seseorang terhadap kebenaran Allah melalui janji-Nya yang disertai dengan bujukan dan rayunan untuk melakukan amal saleh. Bujukan yang dimaksud adalah kesenangan duniawi dan ukhrawi akibat melakukan suatu perintah Allah atau menjahui larangannya. Adapun *tarhib* adalah strategi untuk meyakinkan seseorang terhadap kebenaran Allah melalui ancaman dan siksaan sebagai akibat melakukan perbuatan yang dilarang oleh Allah atau tidak melaksanakan perintah Allah.⁶

Dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran *targhib-tarhib* merupakan strategi pembelajaran pendidikan agama Islam yang digunakan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, dan memberikan kebahagiaan untuk mendorong semangat peserta didik dalam proses pembelajaran. Mengenalkan kepada peserta didik tentang kebaikan dan keburukan dengan cara yang berbeda.

Untuk menyeimbangkan kedua kecenderungan itu, ajaran Islam memadukan keduanya, melalui model *targhib-tarhib*. Targhib lebih di arahkan pada upaya memupuk rasa optimis dan berusaha meyakinkan kebenaran melalui janji dan bujukan, sedangkan tarhib memfokuskan pada penanaman rasa kehati-hatian dalam melakukan kewajiban atau perintah Allah. Dengan demikian, pada intinya, kedua model ini membangkitkan kesadaran akan keterkaitan diri manusia kepada Allah swt. Strategi model *targhib-tarhib* sangat cocok untuk mempengaruhi jiwa peser ta didik

⁶Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, h. 140-141.

karena kecintaan akan keindahan, kenikmatan, dan kesenangan hidup serta rasa takut akan kepedihan dan kesengsaraan merupakan naluri setiap insan.⁷

Melalui strategi model *targhib-tarhib* akan dapat memberikan dampak instruksional secara langsung pada kejiwaan murid sehingga dimungkinkan terjadi perubahan pola pikir dan perilaku siswa. Disamping dampak instruksional, model ini juga mempunyai berbagai dampak susulan, antara lain; meningkatkan kesadaran diri, meningkatkan rasa optimis, menimbulkan rasa kehati-hatian dalam melakukan perbuatan, menanamkan rasa takut pada Allah, menimbulkan rasa takut terhadap akibat yang buruk bila melakukan kesenangan yang tidak dibenarkan oleh hukum agama, menimbulkan perasaan *robbaniah*, yakni *khauf* (takut) , khusuk (tunduk), hubungan (cinta), dan roja (harap) kepada Allah, menimbulkan keseimbangan antara kesan dan perasaan, serta mengundang siswa untuk merealisasikan kebenaran dalam sikap dan perbuatan, baik secara langsung maupun tidak langsung.⁸

Strategi pembelajaran *targhib-tarhib* sangat penting diterapkan untuk perkembangan peserta didik dalam membentuk kepribadian setiap individu. Strategi ini memberikan pengenalan kepada peserta didik tentang sebuah keindahan, kecintaan dan kebahagiaan. Mengenalkan kepada peserta didik tentang keindahan alam semesta diduniaan ini. Kecintaan antara satu dengan yang lainnya sehingga memiliki hubungan rasa social dan tanggung jawab antara satu dengan yang lainnya.

⁷Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, h. 141.

⁸Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, h. 143.

Mengenalkan kepada peserta didik tentang kebahagiaan antar teman sejawat, keluarga dan lingkungan.

3. Strategi Pemecahan Masalah/Problem Solving

Model pembelajaran berupa pemecahan masalah (*problem solving*) adalah suatu metode dalam pendidikan agama Islam yang digunakan sebagai jalan untuk melatih siswa dalam menghadapi suatu masalah, baik yang timbul dari diri, keluarga, sekolah, maupun masyarakat, mulai dari masalah yang paling sederhana sampai kepada masalah yang paling sulit. Model pembelajaran berupa pemecahan masalah ini dimaksudkan untuk melatih dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analisis bagi siswa dalam menghadapi situasi dan masalah. Dengan demikian, model pembelajaran ini sasarannya untuk melatih dan mengembangkan keberanian siswa dan menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam menghadapi masalah-masalah yang mungkin muncul dalam kehidupan ditengah-tengah masyarakat tempat ia kelak berada.⁹

Model pemecahan masalah sangat baik dan efektif digunakan dalam pendidikan agama Islam, misalnya untuk mengetahui bagaimana tanggapan siswa terhadap perkelahian, tawuran, prostitusi, narkoba, dan berbagai bentuk kenakalan lainnya. Bahkan, tidak hanya terbatas pada kepentingan dan kebutuhan siswa semata yang dapat dipecahkan melalui pemecahan masalah seperti ini, tetapi diharapkan juga akan lebih meluas kepada berbagai aspek kehidupan, mulaid dari lingkungan sekolah,

⁹Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, h. 143-144.

rumah, sampai lingkungan masyarakat yang sarat dengan benturan-benturan nilai didalamnya.¹⁰

Strategi pembelajaran *problem solving* pembelajaran pemecahan masalah yang sangat penting di terapkan dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga peserta didik mampu berpikir secara optimis dalam menentukan tindakan dalam mengambil sebuah keputusan. Dengan strategi ini peserta didik dapat belajar secara mandiri dan bertanggung jawab dalam memecahkan permasalahan yang telah dihadapi dalam proses pembelajaran. Melatih kemampuan peserta didik secara logis dan memiliki pemikiran yang kritis dan dinamis dalam mengambil sebuah keputusan, Serta mampu bersaing dan bekerjasama antara satu dengan yang lainnya.

4. Pembelajaran Interaktif/aktif

Model pembelajaran interaktif adalah model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dan pasif, artinya posisi siswa dalam pembelajaran sebagai subyek dan objek pendidikan. Tujuan dari model pembelajaran interaktif/aktif ini adalah untuk memberikan perhatian yang terfokus kepada masalah yang akan dipecahkan sehingga tujuan pembelajaran khusus dapat tercapai dengan baik melalui pemilihan model pembelajaran pendidikan agama Islam. Jika model pembelajaran ini dapat dilakukan, maka akan kelihatan bahwa situasi kelas akan menjadi lebih hidup karena suasana kelas dipenuhi dengan ide dan gagasan siswa dalam bentuk interaktif/aktif. Terlibatnya siswa secara maksimal dan kontinyu dalam pembelajaran interaktif/aktif

¹⁰Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, h.144.

seperti ini lambat-laun akan mengantarkan siswa kepada situasi percaya diri dan dapat mengemukakan pendapatnya secara lisan dengan teratur.¹¹

Strategi pembelajaran ini memiliki dampak yang positif dalam melatih pemikiran setiap individu serta melatih kepercayaan diri setiap peserta didik sesuai dengan ide dan gagasan yang dimilikinya. Strategi ini memiliki manfaat untuk melatih pemikiran dan percaya diri setiap individu selain itu mengajarkan kepada peserta didik untuk bertanggung jawab dalam mengambil sebuah keputusan, melatih pola berpikir yang baik dan benar, melatih emosional peserta didik dan melatih peserta didik untuk menerima dan menghargai pendapat orang – orang disekitar mereka.

c. Model Pembelajaran PAI

Menurut Mukhtar bahwa pendidikan agama Islam berkaitan dengan pembentukan perilaku sehari-hari siswa. Oleh karena itu, model pendidikan agama Islam tidak cukup hanya berupa hapalan berbagai ajaran atau terori kepada siswa.¹²

Dalam pembelajaran di kelas, baik yang bersifat instruksional maupun non-instruksional, akan dapat dicapai bila dapat diciptakan dan dipertahankan kondisi yang menguntungkan bagi siswa. Dalam setiap pembelajaran di kelas, guru diharapkan mampu merencanakan dan mengusahakan agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara maksimal dan aman dari kondisi yang dapat merugikan siswa, baik yang timbul dari siswa sendiri maupun dari lingkungan siswa. Oleh karena itu,

¹¹Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, h.145

¹² Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, h.124.

diperlukan suatu konsep dasar tentang pengolahan pembelajaran di dalam kelas, salah satu hal yang diperhatikan adalah mengenai model-model pembelajaran tersebut.¹³

Dalam buku *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* yang dikarang oleh Mukhtar mengatakan bahwa. Diantara model-model mengajar yang dapat digunakan dalam pembelajaran di dalam kelas adalah :¹⁴

1. Model *pemrosesan informasi*, guru menjelaskan bagaimana siswa selaku individu memberi respons yang datang dari lingkungannya.
2. Model *pribadi*, diorientasikan kepada perkembangan diri siswa selaku individu penekanannya diarahkan kepada pembentukan realitas yang unik.
3. Model *interaksi sosial*, menekankan hubungan siswa dengan lingkungannya di sekolah, terutama di dalam kelas. Pada model ini siswa dihadapkan tuntutan situasi yang lebih bersikap demokratis.
4. Model *perilaku*, siswa diarahkan kepada suatu pola belajar yang lebih terfokus pada hal-hal yang spesifik.

Model *pemrosesan informasi*, peserta didik memberikan tanggapan masing-masing untuk meningkatkan daya berpikir bagi peserta didik. Memberikan kesempatan kepada setiap individu untuk mengeluarkan pendapat-pendapat dari apa yang telah diperoleh dan mampu untuk mempertanggung jawabkan pendapat-pendapat yang diperoleh. Kelebihan dari penggunaan model ini melatih daya berpikir setiap individu, dan melatih pertanggung jawaban setiap peserta didik. Sedangkan

¹³ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, h.132

¹⁴ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, h.132.

kekurangannya ialah sebagian peserta didik ada berperan secara aktif dan sebagian tidak. Model *Pribadi*, diarahkan kepada pembentukan kepribadian peserta didik baik secara sikap, dan tingkah laku. Kelebihan dari model pembelajaran ini membantu memberikan perubahan akhlak pada setiap peserta didik dalam pembentukan karakter dalam diri setiap individu. Kekurangan dari model *pribadi* ini yakni masih banyak yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan peserta didik baik dari segi lingkungan, masyarakat dan keluarga di akibatkan semakin maju era globalisasi saat ini seperti media internet, dan kemajuan teknologi lainnya.

Model *interaksi social*, kelebihan yang dimiliki mengutamakan hubungan antara guru dan siswa, siswa dan siswa lainnya, serta hubungan lingkungan di sekitarnya. Mengajarkan kepada setiap peserta didik saling berinteraksi antara satu dengan yang lainnya dengan baik sehingga setiap peserta didik mampu beradaptasi dengan lingkungan yang lainnya. Sedangkan kekurangan dari model *interaksi social*, dapat memberikan dampak buruk dan dampak positif kepada setiap peserta didik, dampak buruk didalamnya yakni mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan pada setiap individu dalam pergaulan jika orang tua/orang dewasa kurang memberikan perhatian kepada setiap individu, sedangkan dampak positifnya menjalin hubungan silaturahmi antar sesama suku dan bangsa.

d. Karakteristik Siswa

Sebagaimana menurut pendapat Mukhtar bahwa langkah atau tahap yang harus dilakukan untuk mengetahui karakteristik siswa tersebut, antara lain.¹⁵

1. Masukan (*input*) siswa harus diseleksi secara ketat dengan menggunakan kriteria dan prosedur tertentu yang dapat dipertanggung jawabkan, yaitu a) prestasi belajar yang indikatornya berupa nilai rapor, NEM/UAN, dan atau tes prestasi akademik, b) nilai psikotes yang meliputi *intelegency quotient* (IQ), kreativitas dan tanggungjawab terhadap tugas (*task commitment*), dan *emotional quotient* (EQ), serta, c) kesehatan jasmani.
2. Kurikulum yang dipergunakan adalah kurikulum nasional yang standar namun bisa dilakukan penyesuaian alokasi waktunya sesuai dengan tuntutan belajar siswa yang memiliki kecepatan belajar serta motivasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan kecepatan belajar dan motivasi belajar siswa seusianya, misalnya dengan melakukan program akselerasi.
3. Tenaga kependidikan yang menangani para siswa hendaknya memiliki penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran dan metode pengajaran, serta memiliki komitmen yang kuat dalam menjalankan tugasnya.
4. Sarana dan fasilitas yang digunakan dalam proses pembelajaran hendaknya disesuaikan dengan kemampuan dan kecerdasan siswa sehingga dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan belajar serta menyalurkan

¹⁵Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, h.62-63.

kemampuan dan kecerdasan siswa, termasuk dalam pengembangan bakat dan minat siswa.

5. Dana (biaya) yang memadai merupakan faktor yang sangat menunjang dalam upaya peningkatan kualitas dan prestasi output sekolah, karena dari dana inilah dapat disediakan insentif bagi tenaga kependidikan yang terlibat dan pemenuhan anggaran yang lainnya.
6. Manajemen berkaitan dengan strategi dan implementasi seluruh sumber daya yang ada dalam sistem sekolah dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Untuk menghasilkan *output* yang berkualitas, tentunya diperlukan adanya manajemen sekolah yang memiliki tingkatan fleksibilitas yang tinggi, realistis dan berorientasi jauh ke depan.
7. Proses pembelajaran yang bermutu turut menentukan *output* sekolah yang berkualitas yang dapat dipertanggung jawabkan kepada siswa, orang tua, lembaga, maupun masyarakat.
8. Lingkungan sekolah dan luar sekolah turut menentukan kualitas dan prestasi output sekolah. Hal ini disebabkan siswa tidak hanya berada dalam lingkungan sekolah saja, tetapi ia juga menerima nilai-nilai yang berada di luar lingkungan sekolah, seperti keluarga dan masyarakat yang secara umum memiliki karakter dan corak tersendiri, yang mungkin saja dapat menghambat siswa dalam mewujudkan prestasi *output*.

Pada tingkat sekolah dasar, siswa yang belajar pendidikan agama Islam harus memiliki karakteristik tertentu yang diharapkan sekolah ia lulus dari sekolah tersebut:¹⁶

1. Siswa dapat mengetahui bentuk dan tata cara pelaksanaan salat secara baik dan benar.
2. Mengenal adab sopan santun baik dalam berbicara, berpakaian maupun bertindak sesuai dengan ajaran Islam.
3. Memiliki sifat setiakawan, bekerjasama dan berpikir positif.
4. Peka terhadap lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat.
5. Memiliki kesadaran beragama yang kuat.
6. Mampu membedakan nilai-nilai kehidupan yang baik yang harus diikuti dengan nilai-nilai yang tidak baik yang harus dijalan melalui kisah-kisah teladan nabi dan rasul dan kisah-kisah kesesatan dari para pembangkang agama.

Dalam proses pembelajaran sebagai guru harus mampu membedakan setiap karakteristik peserta didik untuk mengetahui tingkat kemampuan yang dimilikinya. Sebagai guru selain harus mampu mengenal karakteristik perkembangan dan kemajuan peserta didik guru memiliki peranan yang penting dalam memberikan perubahan kepada setiap peserta didik memperbaiki karakteristik peserta didik dalam proses pembelajaran.

¹⁶Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, h. 36.

Guru harus mampu memberikan perubahan kepada setiap individu baik dari segi ilmu pengetahuannya maupun dari segi religiusnya. Dari segi ilmu pengetahuannya guru harus mampu mengubah pola kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu. Dalam pembelajaran Islam peserta didik harus memiliki karakteristik tertentu seperti mampu mengenal baik dan buruk, sopan santun, saling bekerjasama, memiliki kesadaran keagamaan, mampu membedakan nilai-nilai karakter. Sedangkan dari segi religiusnya peserta didik memiliki karakteristik etika dan moral dalam kehidupan sehari-hari.

e. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Mukhtar evaluasi merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran pada khususnya, dan sistem pendidikan pada umumnya. Artinya, evaluasi merupakan suatu kegiatan yang tidak mungkin dielakkan dalam setiap proses pembelajaran. Dengan kata lain, kegiatan evaluasi, baik evaluasi hasil belajar maupun evaluasi pembelajaran, merupakan bagian integral yang tidak terpisahkan dari kegiatan pendidikan.¹⁷ Evaluasi yaitu cara untuk mengetahui apakah sasaran yang akan dituju dapat tercapai atau tidak.¹⁸

Evaluasi atau penilaian merupakan bagian yang sangat penting dalam proses pendidikan. Dalam pendidikan karakter, penilaian harus dilakukan dengan baik dan benar. Penilaian tidak hanya menyangkut pencapaian kognitif peserta didik, tetapi

¹⁷Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, h. 47.

¹⁸Loeloek Endah Porwati dan Sofan Amir, *Panduan Memahami Kurikulum 2013*. (Jakarta: PT. Prestasi Pustkarya, 2013), h. 35.

juga pencapaian afektif dan psikomotoriknya. Penilaian karakter lebih mementingkan pencapaian afektif dan psikomotorik peserta didik dibandingkan pencapaian kognitifnya. Agar hasil penilaian yang dilakukan guru bisa benar dan objektif, guru harus memahami prinsip-prinsip penilaian yang benar sesuai dengan standar penilaian yang sudah ditetapkan oleh para ahli penilaian. Pemerintah (Kemdiknas/Kemdikbud) sudah menetapkan Standar Penilaian Pendidikan yang dapat dipedomani oleh guru dalam melakukan penilaian di sekolah, yakni Permendiknas RI Nomor 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Dalam standar ini banyak teknik dan bentuk penilaian yang ditawarkan untuk melakukan penilaian, termasuk dalam penilaian karakter. Dalam penilaian karakter, guru hendaknya membuat instrumen penilaian yang dilengkapi dengan rubrik penilaian untuk menghindari penilaian yang subjektif, baik dalam bentuk instrumen penilaian pengamatan (lembar pengamatan) maupun instrumen penilaian skala sikap.¹⁹

Evaluasi merupakan penilaian dari hasil belajar prestasi peserta didik yang dilaksanakan dalam pelaksanaan pembelajaran. Penilaian dapat dilakukan dengan dua cara dalam bentuk tes maupun dalam bentuk kepribadian, guru memiliki tugas dan tanggung jawab sebagai penilai untuk menentukan tingkat kemampuan dan keberhasilan peserta didik dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik. Penilaian yang dilakukan dari hasil belajar dilakukan dengan cara memperhatikan kemampuan setiap

¹⁹Dr. Marzuki, M.Ag.
<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Dr.%20Marzuki,%20M.Ag./Dr.%20Marzuki,%20M.Ag.%20Pengintegrasian%20Pendidikan%20Karakter%20dalam%20Pembelajaran%20di%20Sekolah.pdf>, 05/05/2015.

peserta didik dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Dan penilaian yang dilakukan dari perbuatan, maksudnya ialah guru memberikan penilaian kepada peserta didik bukan hanya dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik tetapi selain ketiga aspek tersebut guru memberikan penilaian dari segi perbuatan baik dari segi keagamaan, sikap dan perilakunya.

Jadi, evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam dapat dilakukan dengan dua cara yakni dari segi pengetahuan, dan religious. Dari segi pengetahuan terbagi tiga aspek yakni kognitif, afektif dan psikomotorik dan dari segi perbuatan yakni sikap, keagamaan dan perilaku. Dengan adanya penentuan evaluasi yang diberikan kepada peserta didik guru dapat mengetahui tujuan pembelajaran yang ditentukan bisa dikatakan berhasil atau tidak.

B. Konsep Zubaedi

1. Riwayat Zubaedi

Dr. Zubaedi.M.Pd.M.Ag, dilahirkan di Pati, Jawa Tengah pada 8 Maret 1969. Pengalaman pendidikan dimulai dari SDN Cengkalsewu Sukolilo Pati (1975-1982), SMPN Kayen Pati (1982-1985), PGAN Lasem Rembang (1985-1988) dan S1 Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang (1988-1993). Penulis mengenyam pendidikan pesantren di Pondok Pesantren Nailun Najah Lasem Rembang (1985-1988), Karier terus berlanjut dengan meraih gelar Magister Agama (M. Ag) dalam bidang pendidikan Islam pada program Pasca Sarjanah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1998). Gelar Magister Pendidikan (M. Pd) dalam bidang Community

Development pada program studi Pendidikan Luar Sekolah (PLS) Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta (2003). Dan Gelar Doktor di Pasca sarjanah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2006).

2. Karya Zubaedi

Beberapa karya ilmiah yang telah dipublikasikan antara lain: buku *Pendidikan Berbasis MAsyarakat (Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Bangsa)*, (2005), buku *Islam dan Benturan Peradaban* (2006), *Pemberdayaan Masyarakat*, (2007), buku *Filsafat Barat*, (2007), buku *Memperkokoh Dimensi Pendidikan Budi Pekerti Dalam Mencapai Perekembangan Manusia yang Utuh Melalui Pendidikan Emansipatoris*, (2005), Jurnal, *Telaah Konsep Multikulturalisme dan Implemnetasinya Dalam Dunia Pendidikan*.

3. Pemikiran Zubaedi

a. Kurikulum

kurikulum dipandang sebagai suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar dibawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarannya.²⁰ Dalam kegiatan proses pembelajaran, kurikulum sangat dibutuhkan kurikulum sebagai pedoman untuk menyusun target dalam proses belajar mengajar.²¹

²⁰ S. Nasution, *Kurikulum & Pengajaran*, (Cet. VII; Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 5.

²¹ Hafni Ladjid, *Pengembangan Kurikulum; Menuju Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Cet. I; Ciputat: Press Group, 2005), h. 1.

Dapat dipahami bahwa kurikulum adalah produk dari perencanaan yang disusun secara struktur untuk suatu bidang studi, sehingga memberikan pedoman dan instruksi untuk mengembangkan strategi pembelajaran (materi dalam kurikulum harus diorganisasikan dengan baik agar sasaran (goals) dan tujuan (objectives) yang ditetapkan dapat dicapai. Dengan demikian, tampaklah bahwa sasaran utama pengembangan kurikulum adalah peserta didik, masyarakat dan subjek yang akan diajarkan. Kurikulum yang disusun oleh guru dalam bentuk silabus dikembangkannya mengacu pada standar isi, kemudian dielaborasi dalam bentuk rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), RPP yang disusun oleh guru memuat langkah-langkah pembelajaran dengan menentukan model dan strategi pembelajaran.²²

Selanjutnya Zubaedi mengatakan kurikulum pendidikan karakter bukan merupakan mata pelajaran yang baru berdiri sendiri, bukan pula dimaksudkan sebagai standar kompetensi dan konseptensi dasar baru, tetapi terintegrasi ke dalam mata pelajaran yang sudah ada, pengembangan diri dan budaya sekolah serta muatan local. Oleh karena itu, guru dan sekolah perlu mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter kedalam kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), silabus dan rencana program pembelajaran (RPP) yang sudah ada.²³ Lebih lanjut Zubaedi mengatakan bahwa pendidikan karakter atau budi pekerti sangat luas sehingga suatu yang tidak mungkin manakala ia hanya menjadi tanggung

²² Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran; Dalam Profesi Pendidikan*, (Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2012), h. 34-35.

²³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Cet.II; Jakarta: Kencana, 2012), h. 137.

jawab guru. Oleh karena itu, timbul gagasan tentang pentingnya kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) dalam pendidikan karakter/budi pekerti, yang tidak secara eksplisit ditulis dalam kurikulum.²⁴

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan perencanaan tujuan pembelajaran untuk membentuk karakter peserta didik yang tersusun berupa silabus dan dituangkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang didalamnya terdapat nilai-nilai karakter untuk memberikan perubahan kepada peserta didik. Dari konsepsi tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa Zubaedi ingin; 1) menanamkan nilai-nilai karakter dalam diri peserta didik dengan cara membungkus materi ajar dengan nilai-nilai karakter, 2) guru memiliki tanggung jawab dalam memberikan perubahan kepada peserta didik. Pandangan Zubaedi menunjukkan bahwa sebenarnya pendidikan karakter atau budi pekerti sudah ada terlebih dahulu bukan di anggap sebagai mata pelajaran baru, tetapi hanya terintegrasi ke dalam mata pelajaran yang sudah ada. Pendidikan karakter sudah mulai terdapat dalam kurikulum pendidikan karakter merupakan tanggung jawab bagi seorang pendidik untuk menanamkan nilai-nilai karakter dalam diri peserta didik.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa kurikulum merupakan sebuah perencanaan yang tersusun dalam meningkatkan kemampuan peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya untuk membentuk nilai-nilai pada peserta didik. Zubeadi lebih mengutamakan penerapan kurikulum secara hilistik-

²⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, h. 141.

integralistik, pola pembelajaran integralistik secara terpadu. Pembelajaran terpadu didefinisikan juga sebagai suatu konsep dapat dikatakan sebagai pendekatan belajar yang melibatkan beberapa bidang studi untuk memberikan pengalaman yang bermakna pada anak.

Kurikulum yang dimaksud oleh Zubaedi bahwa kurikulum sebuah perencanaan pembelajaran yang dilakukan dengan cara menggabungkan/memadukan materi dengan yang lainnya sehingga peserta didik dalam proses pembelajaran mendapatkan kesempatan yang berbeda dan dapat terlibat secara aktif sehingga peserta didik sangat menghargai nilai-nilai keagamaan dalam setiap materi dan tema-tema yang berbeda. Kurikulum yang digunakan Zubaedi di sini ialah kurikulum terpadu-integralistik, pembelajaran ini merupakan suatu konsep yang dapat melibatkan beberapa bidang pendidikan antara satu dengan yang lainnya.

b. Model Pembelajaran

Pandangan Zubaedi mengatakan bahwa model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru di kelas. Dalam model pembelajaran terdapat strategi pencapaian kompetensi siswa dengan pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Menurut Zubaedi apabila antara pendekatan, strategi, metode, teknik dan bahkan taktik pembelajaran sudah terangkai menjadi kesatuan yang utuh maka terbentuklah apa yang disebut dengan model pembelajaran. Jadi, model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau

bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.²⁵ Adapun model pembelajaran menurut pendapat Zubaedi yakni model pembelajaran efektif, kreatif dan menyenangkan.²⁶

Dapat ditarik kesimpulan dalam pandangan Zubaedi mengenai model pembelajaran merupakan suatu bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir untuk mengembangkan tingkat kemampuan dasar peserta didik, sehingga peserta didik dapat berjalan secara aktif. Model pembelajaran dalam buku Zubaedi ialah model pembelajaran aktif, kreatif dan menyenangkan. Ke tiga model pembelajaran ini merupakan hal yang model pembelajaran yang baik digunakan pada jenjang pendidikan dasar khususnya mata pelajaran pendidikan agama Islam sehingga peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran dapat berperan aktif, kreatif dan menyenangkan.

Dengan kata lain, menurut Zubaedi mengatakan seorang guru pendidikan karakter/budi pekerti dituntut menggunakan suatu model pembelajaran atau gabungan dari beberapa model pembelajaran jika menginginkan proses penanaman karakter atau nilai-nilai budi pekerti kepada peserta didik berjalan secara optimal.²⁷

²⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Cet. II; Jakarta: Kencana, 2012), h. 189.

²⁶ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, h. 190.

²⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, h. 209.

Berkenaan dengan model pembelajaran, Bruce Joyce dan Marsha Weil yang dikutip oleh Zubaedi ada empat kelompok model pembelajaran yaitu 1) model interaksi sosial, 2) model pengolahan informasi, 3) model personal-humanistik, 4) model modifikasi tingkah laku.²⁸

Jadi, model pembelajaran merupakan suatu pola yang dilakukan oleh setiap guru, dalam menentukan sebuah proses pembentukan nilai-nilai karakter dalam setiap materi kepada peserta didik, model pembelajaran merupakan pedoman dalam menyusun sebuah perencanaan untuk menentukan tingkat keberhasilan peserta didik.

c. Strategi Pembelajaran

Dalam pandangan Zubaedi bahwa strategi pembelajaran lebih berkenaan dengan pola umum dan prosedur umum aktivitas pembelajaran. Sedangkan desain pembelajaran lebih menunjuk kepada cara-cara merencanakan suatu sistem lingkungan belajar tertentu setelah ditetapkan strategi pembelajaran tertentu.²⁹

Menurut pendapat penulis bahwa strategi merupakan gambaran atau pola yang disusun kedalam bentuk desain pembelajaran yang merupakan suatu perencanaan pembelajaran yang dituangkan ke dalam pelaksanaan pembelajaran untuk memberikan perubahan yang baru kepada setiap peserta didik. Dari konsepsi tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa strategi pembelajaran merupakan pola atau

²⁸ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, h. 190.

²⁹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, h. 190.

gambaran perencanaan pembelajaran untuk menyusun pedoman dalam kegiatan pembelajaran. Pentingnya strategi untuk merencanakan suatu pola perubahan kemajuan peserta didik baik kemajuan dari segi pengetahuan maupun dari segi keagamaan.

d. Karakteristik Siswa

Dalam karakteristik siswa yang diterapkan oleh Zubaedi yakni: Bertujuan mengembangkan moral dan kepribadian peserta didik.³⁰ Mengingat signifikansi keberadaan mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam membangun karakter atau akhlak peserta didik, maka guru pendidikan agama Islam dituntut mempunyai nilai lebih dibandingkan dengan guru-guru lainnya. Guru pendidikan agama Islam, disamping melaksanakan tugas keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan bagi peserta didik, ia membantu pembentukan kepribadian, pembinaan akhlak disamping menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketaqwaan para siswa.³¹

Dapat dipahami dalam pandangan Zubaedi bahwa karakteristik yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam yakni membina kepribadian siswa, membentuk akhlak siswa, mengembangkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt kepada setiap peserta didik. Hal ini sangat penting diterapkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik untuk membentuk karakter pada

³⁰ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, h. 274.

³¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, h. 276.

setiap individu memberikan kemajuan dan perubahan dalam pembentukan dalam diri setiap peserta didik.

d. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Menurut Zubaedi dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi yang lebih penting adalah pada aspek afektif dan psikomotorik. Selain itu pendapat Zubaedi dalam proses penilaian tujuan akhir dari mata pelajaran pendidikan agama Islam adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak yang mulia (budi pekerti yang luhur).³²

Dapat dipahami bahwa dalam penilaian pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama Islam yakni yang dilakukan ialah 1) memberikan penilaian baik secara kognitif, afektif, dan psikomotorik. 2) pembentukan akhlak peserta didik untuk mencapai akhlak karimah sehingga dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam memberikan penilaian dari segi aspek jasmani, akal dan ilmu serta dari segi nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik. Peserta didik selain memperoleh pengetahuan dalam diri setiap individu peserta didik juga memperoleh penilaian terhadap pembentukan akhlak/karakter baik secara jasmani maupun secara rohani.

³² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, h. 275.

BAB IV

ANALISIS KONSEP ASPEK-ASPEK DESAIN PEMBELAJARAN PAI

A. Kuriukulum

Menurut *Mukhtar* kurikulum pendidikan agama Islam adalah bahan-bahan pendidikan agama berupa kegiatan, pengetahuan, dan pengalaman yang dengan sengaja dan sistematis diberikan kepada siswa dalam rangka mencapai tujuan pendidikan agama Islam. Kurikulum pendidikan agama Islam merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam. Untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam tersebut, maka kurikulum pendidikan agama Islam harus sesuai dengan tujuan agama Islam, tingkat usia, perkembangan kejiwaan, dan kemampuan siswa yang belajar pendidikan agama Islam. Kurikulum pembelajaran pendidikan agama Islam hendaknya disusun dengan menggunakan prinsip-prinsip manajemen yang fleksibel dan dinamis agar memungkinkan setiap siswa untuk berkembang sesuai dengan potensinya masing-masing dan tuntutan eksternal yang dihadapi.¹

Selanjutnya Zubaedi mengatakan bahwa kurikulum adalah produk dari perencanaan yang disusun secara struktur untuk suatu bidang studi, sehingga memberikan pedoman dan instruksi untuk mengembangkan strategi pembelajaran (materi dalam kurikulum harus diorganisasikan dengan baik agar sasaran (*goals*) dan tujuan (*objectives*) yang ditetapkan dapat dicapai. Dengan demikian, tampaklah

¹ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Cet. II; Jakarta: Misaka Galiza, 2003), h. 30-36.

bahwa sasaran utama pengembangan kurikulum adalah peserta didik, masyarakat dan subjek yang akan diajarkan. Kurikulum yang disusun oleh guru dalam bentuk silabus dikembangkannya mengacu pada standar isi, kemudian dielaborasi dalam bentuk rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), RPP yang disusun oleh guru memuat langkah-langkah pembelajaran dengan menentukan model dan strategi pembelajaran.²

Adapun perpaduan mengenai kurikulum terhadap konsep Mukhtar dan Zubaedi persamaan kedua tokoh tersebut dalam masalah kurikulum, karena keduanya sama-sama mengutamakan menanamkan budi pekerti/pendidikan karakter terhadap pembentukan akhlak peserta didik. Tujuan pendidikan mereka adalah membentuk karakter setiap individu dengan cara menggabungkan dengan materi mata pelajaran lainnya kedalam kurikulum. Baik Mukhtar dan Zubaedi sama-sama menekankan terhadap pembentukan karakter peserta didik terhadap pembinaan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Pemikiran kedua tokoh tersebut jika dipadukan, dapat mewakili pemikiran pendidikan yang dimana selain mengutamakan pengetahuan juga mengutamakan jasmani, akal dan rohani dalam membina karakter peserta didik.

Mukhtar dan Zubaedi dalam masalah kurikulum keduanya sama-sama menginginkan terwujudnya pembinaan akhlak/karakter kedalam diri setia individu, kurikulum merupakan suatu kegiatan pengetahuan, dan pengalaman yang diberikan kepada setiap peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah tersusun

² Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran; Dalam Profesi Pendidikan*, (Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2012), h. 34-35.

dalam undang-undang yang telah ditetapkan sebelumnya untuk tujuan pendidikan peserta didik. Dalam kurikulum tersebut ke dua tokoh mengutamakan pembentukan karakter dalam kepribadian setiap individu sebagaimana sesuai dengan sistem pendidikan nasional dalam undang-undang yang telah ditentukan terhadap proses pelaksanaan pembelajaran peserta didik dalam perkembangan dan pertumbuhan setiap individu.

Kurikulum memiliki peran yang penting, peran kurikulum sebagai pedoman bagi pendidik yang memberikan perubahan kepada peserta didik. Kurikulum disusun berdasarkan perkembangan dan kemajuan eraglobalisasi bagi pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Oleh karena itu, pemerintah membuat kurikulum 2013 sebagai salah satu solusi dalam menghadapi tantangan di eraglobalisasi saat ini dalam pembentukan karakter peserta didik, baik pada jenjang SD, SMP, dan SMA. Persamaan dari kedua tokoh di atas, masalah kurikulum sama-sama mengutamakan tentang pendidikan karakter hanya saja perbedaannya Zubaedi lebih fokus kurikulum terpadu terhadap pelaksanaan setiap materi pembelajaran yang dimana menggabungkan antara materi satu dengan yang lainnya. Sedangkan Mukhtar memfokuskan dalam satu titik dalam dan memiliki tujuan yang sama terhadap pendidikan karakter dalam pembentukan karakter setiap individu.

Kurikulum adalah suatu program untuk mencapai suatu keberhasilan tujuan pendidikan. Maka dari, tujuan pendidikan merupakan arahan berupa kegiatan pendidikan yang dilaksanakan dalam sehari-hari. Setiap pendidikan memiliki tujuan yang ingin dicapai dalam keberhasilan peserta didik, setiap materi pelajaran memiliki

tujuan pembelajaran yang berbeda-beda. Adapun tujuan yang akan dicapai dalam kurikulum pendidikan agama Islam ialah membentuk peserta didik menjadi berkahlak mulia, pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan proses pelaksanaan pembelajaran dan bimbingan dari pendidik maupun dari orang-orang di sekitar lingkungan baik itu lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan lingkungan orang tua. Dengan memberikan perhatian dan bimbingan terhadap setiap individu maka proses pembentukan karakter peserta didik dapat terbentuk sesuai dengan keadaan dan kondisi yang di alami oleh setiap individu.

Maka dari itu, kurikulum merupakan sebagai pedoman untuk menentukan pola keberhasilan bagi peserta didik sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kurikulum pendidikan agama Islam memiliki tujuan yang ingin dicapai dalam pembentukan akhlak peserta didik, pendidikan agama Islam hanya bertujuan terhadap sikap spiritual setiap individu terhadap dalam diri setiap individu. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan agama Islam dalam pendidikan karakter peserta didik lebih mengutamakan pembentukan karakter setiap individu dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Menurut Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dikatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Yang dimaksud dengan isi dan bahan

pelajaran itu sendiri ialah susunan dan bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan penyelenggaraan satuan pendidikan yang bersangkutan dalam rangka upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional.³

Kurikulum merupakan salah satu perangkat penting dalam pendidikan. Kurikulum mempunyai posisi sentral dalam mewujudkan tujuan dan sasaran pendidikan yang dicita-citakan. Kurikulum sendiri merupakan perangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pembelajaran, untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁴ Kurikulum pendidikan agama adalah bahan-bahan pendidikan agama berupa kegiatan, pengetahuan dan pengalaman serta nilai/ norma-norma dan sikap yang dengan sengaja dan sistematis diberikan kepada anak didik dalam rangka untuk mencapai tujuan pendidikan agama, atau dengan rumusan yang lebih sederhana, kurikulum pendidikan agama adalah semua pengetahuan, aktivitas (kegiatankegiatan) dan pengalaman-pengalaman serta nilai/ norma-norma dan sikap yang dengan sengaja dan secara sistematis diberikan oleh pendidik kepada anak didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan agama.⁵

Kurikulum pendidikan agama Islam memiliki tujuan dalam pembentukan akhlak peserta didik, berakhlak mulia. Kurikulum merupakan suatu pedoman bagi pendidik yang di dalamnya terdiri dari standar kompetensi, kompetensi dasar, tujuan

³ B. Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan Di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 8.

⁴ Jahya. Yudrik, dkk, *Pandangan pelaksanaan Kurikulum Roudlotul Athfa*, (Jakarta: Departemen Agama R.I., 2005), h. 4.

⁵ Zuhairini dan Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Malang: UM Press, 2004) h 42.

pembelajaran, materi pokok, langkah-langkah pembelajaran, strategi pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Untuk mengolah rencana pelaksanaan pembelajaran maka dari itu pendidik diutamakan untuk membuat desain pembelajaran, menyusun program pembelajaran. Dengan adanya program pembelajaran yang tersusun sesuai pedoman yang telah ditentukan maka kegiatan pembelajaran dapat berjalan sesuai tujuan yang ingin dicapai.

B. Karakteristik Siswa

Sebagaimana menurut pendapat Mukhtar bahwa langkah atau tahap yang harus dilakukan untuk mengetahui karakteristik siswa tersebut, antara lain.⁶

1. Masukan (*input*) siswa harus diseleksi secara ketat dengan menggunakan kriteria dan prosedur tertentu yang dapat dipertanggung jawabkan, yaitu a) prestasi belajar yang indikatornya berupa nilai rapor, NEM/UAN, dan atau tes prestasi akademik, b) nilai psikotes yang meliputi *intelegency quotient* (IQ), kreativitas dan tanggungjawab terhadap tugas (*task commitment*), dan *emotional quotient* (EQ), serta, c) kesehatan jasmani.
2. Kurikulum yang dipergunakan adalah kurikulum nasional yang standar namun bisa dilakukan penyesuaian alokasi waktunya sesuai dengan tuntutan belajar siswa yang memiliki kecepatan belajar serta motivasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan kecepatan belajar dan motivasi belajar siswa seusianya, misalnya dengan melakukan program akselerasi.

⁶Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, h.62-63.

3. Tenaga kependidikan yang menangani para siswa hendaknya memiliki penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran dan metode pengajaran, serta memiliki komitmen yang kuat dalam menjalankan tugasnya.
4. Sarana dan fasilitas yang digunakan dalam proses pembelajaran hendaknya disesuaikan dengan kemampuan dan kecerdasan siswa sehingga dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan belajar serta menyalurkan kemampuan dan kecerdasan siswa, termasuk dalam pengembangan bakat dan minat siswa.
5. Dana (biaya) yang memadai merupakan faktor yang sangat menunjang dalam upaya peningkatan kualitas dan prestasi output sekolah, karena dari dana inilah dapat disediakan insentif bagi tenaga kependidikan yang terlibat dan pemenuhan anggaran yang lainnya.
6. Manajemen berkaitan dengan strategi dan implementasi seluruh sumber daya yang ada dalam sistem sekolah dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Untuk menghasilkan *output* yang berkualitas, tentunya diperlukan adanya manajemen sekolah yang memiliki tingkatan fleksibilitas yang tinggi, realistis dan berorientasi jauh ke depan.
7. Proses pembelajaran yang bermutu turut menentukan *output* sekolah yang berkualitas yang dapat dipertanggung jawabkan kepada siswa, orang tua, lembaga, maupun masyarakat.
8. Lingkungan sekolah dan luar sekolah turut menentukan kualitas dan prestasi *output* sekolah. Hal ini disebabkan siswa tidak hanya berada dalam lingkungan

sekolah saja, tetapi ia juga menerima nilai-nilai yang berada di luar lingkungan sekolah, seperti keluarga dan masyarakat yang secara umum memiliki karakter dan corak tersendiri, yang mungkin saja dapat menghambat siswa dalam mewujudkan prestasi *output*.

Pada tingkat sekolah dasar, siswa yang belajar pendidikan agama Islam harus memiliki karakteristik tertentu yang diharapkan sekolah ia lulus dari sekolah tersebut:⁷

1. Siswa dapat mengetahui bentuk dan tata cara pelaksanaan salat secara baik dan benar.
2. Mengenal adab sopan santun baik dalam berbicara, berpakaian maupun bertindak sesuai dengan ajaran Islam.
3. Memiliki sifat setiakawan, bekerjasama dan berpikir positif.
4. Peka terhadap lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat.
5. Memiliki kesadaran beragama yang kuat.
6. Mampu membedakan nilai-nilai kehidupan yang baik yang harus diikuti dengan nilai-nilai yang tidak baik yang harus dijalan melalui kisah-kisah teladan nabi dan rasul dan kisah-kisah kesesatan dari para pembangkang agama.

⁷Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, h. 36.

Dalam karakteristik siswa yang diterapkan oleh Zubaedi yakni: Bertujuan mengembangkan moral dan kepribadian peserta didik.⁸ Karakteristik siswa merupakan salah satu variabel dari kondisi pengajaran.⁹ Jadi, karakteristik merupakan suatu penentuan atau variabel yang utama dalam menyusun sebuah strategi pembelajaran yang berdasarkan kepada kebutuhan terhadap peserta didik.

Individu memiliki sifat bawaan (*heredity*) dan karakteristik yang diperoleh dari pengaruh lingkungan sekitar. Menurut ahli psikologi, kepribadian dibentuk oleh perpaduan faktor pembawaan dan lingkungan. Karakteristik yang bersifat biologis cenderung lebih bersifat tetap, sedangkan karakteristik yang berkaitan dengan faktor psikologis lebih mudah berubah karena dipengaruhi oleh pengalaman dan lingkungan.¹⁰ Karakteristik umum seperti perbedaan budaya, suku, agama, gender, dan latar belakang status sosial sangat berguna dalam mendesain pembelajaran, begitu pula dengan karakteristik khusus seperti perbedaan gaya belajar, kecerdasan termasuk lingkungan belajar membawa dampak tersendiri dalam proses pembelajaran. Pengembangan pembelajaran harus memahami karakteristik tersebut karena perbedaan anak memiliki perbedaan dalam cara belajar.¹¹

⁸Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, h. 274.

⁹ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 17.

¹⁰ <https://nasuprawoto.wordpress.com/2012/08/15/karakteristik-peserta-didik/>

¹¹ Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran; Disesuaikan dengan Kurikulum 2013*, (Cet. III; Jakarta: Kencana, 2014), h. 121.

Menurut pemahaman penulis bahwa dalam setiap menentukan karakteristik peserta didik guru harus mampu memperhatikan setiap individu baik dari segi lingkungan, dan fisik. Dari segi lingkungan dapat dilihat dari segi pembawaan yang dilakukan setiap harinya di lingkungan sekolah, sedangkan dari segi fisik guru harus mampu memperhatikan peserta didik berdasarkan kekurangan dan kelebihan yang dimiliki setiap peserta didik. Maka dari itu, pendekatan dalam proses pembelajaran sangat penting dilakukan untuk membentuk suatu pola perencanaan pembelajaran berdasarkan kondisi dan sarana dan prasarana yang tepat.

Jadi, jelas bahwa karakteristik siswa merupakan salah satu variabel dalam sebuah desain pembelajaran yang berdasarkan pengalaman yang dimiliki oleh setiap peserta didik termasuk aspek-aspek lain yang ada dalam diri mereka seperti kemampuan bakat, pola pikir, jasmani dan rohani serta apa yang ada terhadap diri setiap individu.

Maka dari itu dari kedua tokoh di atas mengenai karakteristik siswa dalam pandangan Islam pada jenjang pendidikan sekolah dasar yang dilakukan ialah melihat dan memperhatikan moral dan kepribadian peserta didik, mengenalkan nilai-nilai kebaikan dan keburukan kepada peserta didik, mengenalkan tentang adab dan sopan santun kepada peserta didik. Dari kedua tokoh tersebut menambahkan nilai-nilai dengan mengenalkan baik dan buruk kepada peserta didik dalam karakter setiap individu.

Perbedaan dari kedua tokoh di atas pandangan Zubaedi hanya memfokuskan kepada moral dan kepribadian peserta didik, sedangkan Mukhtar memperhatikan

karakteristik peserta didik dimulai dari pelaksanaan salat, membedakan baik dan buruk, adab sopan santu, sifat bekerjasama, berpikir positif, dan kesetiaan serta kesadaran beragama dalam kehidupan sehari-hari. Dari kedua tokoh di atas masing-masing memiliki nilai tambahan tersendiri dalam menentukan karakteristik pada setiap individu dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Beberapa karakteristik anak di usia Sekolah Dasar yang perlu diketahui para guru, karakteristik peserta didik dapat dilihat dari perkembangan fisik, motorik, kognitif, emosi, sosial, dan religiusitasnya. Perkembangan usia anak dilihat dari segi fisik berdasar usia anak berumur 6-13 tahun, sedangkan kognitif dari segi perkembangan pola berpikir peserta didik, motorik berdasarkan perkembangan kemampuan bakat, emosional berdasarkan kepribadian, dan tingkah laku peserta didik dan sosial merupakan hubungan antara satu dengan yang lainnya. Dalam pembentukan kemampuan peserta didik dapat dilihat dari perkembangan kemajuan yang dihadapi dalam proses pembelajaran baik itu dari segi pengetahuan maupun dari segi keagamaan. Pelaksanaan pembelajaran akan terbentuk berdasarkan pemahaman guru tentang karakteristik siswa dalam hakikat pembelajaran. Sebagai guru perlu memahami perkembangan peserta didik, baik itu perkembangan fisik, perkembangan sosial, perkembangan emosional dan perkembangan intelektual. Dari ke empat perkembangan yang di alami bagi pertumbuhan peserta didik sangat membutuhkan adanya sebuah pendekatan, bimbingan dan perhatian dari pihak guru. Pendidikan di sekolah SD peserta didik membutuhkan adanya sebuah perhatian dari seorang guru untuk meningkatkan motivasi belajar mengajar bagi setiap individu. Maka dari itu,

dibutuhkan adanya sebuah pendekatan sebelum menyusun sebuah strategi yang tepat dalam meningkatkan karakteristik siswa.

C. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Menurut Mukhtar bahwa strategi dalam pembelajaran adalah segala yang dapat diberdayakan guru demi suksesnya sebuah pembelajaran. Strategi bersifat tidak langsung (*indirect*) dalam kaitannya dengan suksesnya pembelajarannya. Sedangkan yang bersifat langsung (*direct*) adalah metode, karena dilakukan oleh seorang guru dalam sebuah peristiwa pembelajaran. Secara khusus, ada beberapa strategi yang dapat dilakukan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, antara lain: ¹² Dalam pandangan Zubaedi bahwa strategi pembelajaran lebih berkenaan dengan pola umum dan prosedur umum aktivitas pembelajaran. Sedangkan desain pembelajaran lebih menunjuk kepada cara-cara merencanakan suatu sistem lingkungan belajar tertentu setelah ditetapkan strategi pembelajaran tertentu.¹³

Dari kedua tokoh di atas menurut Mukhtar strategi pembelajaran merupakan sesuatu yang dapat dipergunakan guru baik bersifat secara langsung maupun tidak langsung. Sedangkan menurut Zubaedi strategi pembelajaran merupakan pola yang pada umumnya lebih berkenaan dengan aktivitas pembelajaran. Kedua tokoh ini sama-sama mengatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan sesuatu yang

¹² Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, h. 138.

¹³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, h. 190.

bersifat umum maupun bersifat secara khusus untuk dipergunakan dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

Istilah strategi sering digunakan dalam banyak konteks dengan maksud yang tidak selalu sama. Dalam konteks pembelajaran, strategi diartikan sebagai upaya guru dalam menciptakan suatu sistem lingkungan belajar yang memungkinkan terjadinya proses pembelajaran, agar tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dapat tercapai dan efektif.¹⁴ Abuddin Nata mengemukakan bahwa strategi mempunyai pengertian yakni suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.¹⁵

Apabila dihubungkan dengan pembelajaran, maka strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan peserta didik dalam mewujudkan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.¹⁶

Sudjana yang dikutip Ahmad Rohani mengemukakan bahwa:

“Strategi pembelajaran adalah taktik yang digunakan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar agar dapat mempengaruhi peserta didik mencapai tujuan pembelajaran secara lebih efektif dan efisien”.¹⁷

IAIN PALOPO

¹⁴ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*, (Cet. I; Jakarta: Quantum Teaching, 2005), h. 1.

¹⁵ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Cet. I; Jakarta: Kenacana, 2009), h. 206.

¹⁶ Syamsu Sanusi, *Strategi Pembelajaran Upaya Mengaktifkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Ed. I; Sulawesi Selatan: LPK STAIN, 2011), h. 24.

¹⁷ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 34.

Strategi pembelajaran di lakukan secara langsung oleh pendidik dalam pelaksanaan pembelajaran, sebelum melakukan proses pelaksanaan pembelajaran guru harus mampu menyusun strategi terlebih dahulu baik secara umum maupun secara khusus. Secara umum yakni dilihat dari segi keberhasilan peserta didik, untuk menentukan keberhasilan peserta didik guru terlebih dahulu menyusun strategi yang tepat dalam setiap materi pelajaran. Sedangkan dari segi khusus adalah metode, secara khusus ada beberapa strategi yang dapat dilakukan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, antara lain: 1) Strategi Pembelajaran Kasus, 2) Strategi Pembelajaran Targib-Tarhib, 3) Strategi Pemecahan Masalah/Problem Solving, 4) Pembelajaran Interaktif/aktif. Strategi pembelajaran dapat dikatakan sebagai pola umum tertentu yang didesain menjadi kegiatan pendidik dan merupakan sebagai pengalaman bagi peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran dalam bentuk kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan dan kompetensi yang telah ditetapkan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran bagi kegiatan peserta didik untuk mencapai tingkat keberhasilan bagi setiap individu. Pendidik memiliki tugas dalam menyusun strategi untuk mendesain pembelajaran yang menjadikan peserta didik agar lebih aktif, kreatif dan menyenangkan.

Pembelajaran merupakan aktualisasi kurikulum yang menuntut guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan peserta didik sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan.¹⁸ Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru

¹⁸ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 90.

untuk mengembangkan kreatifitas berfikir yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir siswa, serta dapat meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran.¹⁹

Keberhasilan proses pembelajaran tidak luput dari faktor pendidikan, diantaranya adalah strategi pembelajaran yang didalamnya terdapat metode, model dan teknik pembelajaran. Dalam penyusunan perencanaan pembelajaran strategi pembelajaran merupakan suatu wadah dalam menentukan pola atau desain rancangan pelaksanaan pembelajaran. Maka dari itu, dengan penyusunan strategi yang tepat dalam pelaksanaan proses pembelajaran akan tercapai tujuan pembelajaran secara maksimal. Pembelajaran dapat diartikan juga sebagai kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, dan perlengkapan dari prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.²⁰ Proses pembelajaran selain diawali dengan perencanaan yang baik, serta di dukung dengan kombinasi yang baik, juga harus didukung dengan pengembangan strategi yang mampu membelajarkan siswa.²¹ Strategi pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan salah satu upaya untuk menerapkan nilai-nilai ajaran agama Islam yang ada pada tiap

¹⁹ Syaiful Sagala, *Konsep Makna Pembelajaran (Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar)*, (Bandung : Alfabeta, t.th)., h. 62

²⁰ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara,2001), h.57.

²¹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), h.111.

materi mampu diserap, dihayati, serta diamalkan oleh peserta didik.²² Strategi pembelajaran menggambarkan komponen umum materi pembelajaran dan prosedur yang digunakan dalam mencapai hasil belajar.²³

Strategi pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan hal yang paling penting untuk menuju keberhasilan dalam memberikan bimbingan kepada setiap peserta didik, secara umum strategi memiliki suatu garis-garis besar yang merupakan haluan dalam setiap kegiatan pembelajaran untuk menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu. Strategi pembelajaran dapat dilakukan dengan cara pemilihan yang dilakukan dengan mempertimbangkan lingkungan, sumber belajar dan karakteristik peserta didik yang dihadapi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Peranan strategi pembelajaran pada kegiatan pembelajaran yang optimal akan mengefektifkan proses tersebut, semakin efektifnya proses, semakin tinggi pula hasil yang akan di capai. Adanya kurikulum yang disusun dengan baik belum tentu akan berpengaruh banyak pada prestasi peserta didik, jika tidak didukung oleh strategi pembelajaran yang sesuai.²⁴

Strategi pembelajaran merupakan salah satu komponen dalam sistem pembelajaran yang berperan penting untuk mencapai tujuan instruksional yang telah ditetapkan. Hal ini dimungkinkan mengingat strategi pembelajaran merupakan *blue*

²² Isriani Hardini dan Dewi Puspitasari, *Strategi Pembelajaran Terpadu*, (Teori, Konsep dan Implementasi), (Yogyakarta: Familia, 2012), h. 211.

²³ Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran; Disesuaikan dengan Kurikulum 2013*, h. 233.

²⁴ Zamroni, *Pendidikan Masa Depan*, (Yogyakarta: Bigraf Publisings, 2000), h. 74-75.

print yang terdiri atas berbagai sub komponen yang menuntun jalannya aktivitas pembelajaran. Strategi pembelajaran adalah seperangkat rencana aksi untuk mencapai tujuan pembelajaran dimana eksistensi sebuah strategi dalam pembelajaran sebagai suatu pendekatan yang dilakukan oleh guru yang mengoptimalkan berbagai komponen dalam sistem pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Miarso menjelaskan bahwa makna strategi pembelajaran adalah sebuah pendekatan menyeluruh pembelajaran dalam suatu sistem pembelajaran, yang berupa pedoman umum dan kerangka kegiatan untuk mencapai tujuan umum pembelajaran, yang dijabarkan dari pandangan falsafah dan atau teori belajar tertentu.²⁵

Dalam proses pembelajaran, terjadinya perilaku belajar pada pihak peserta didik dan perilaku mengajar pada pihak guru tidak berlangsung satu arah, melainkan harus terjadi secara timbal balik (interaksi dua arah dan multi arah). Kedua belah pihak tersebut harus berperan secara aktif. Selain itu juga terdapat hubungan komunikasi antara peserta didik yang satu dengan lainnya dalam suatu kerangka kerja yang menggunakan cara dan kerangka berfikir yang dapat dipahami dan disepakati bersama. Ini semua dijalankan dalam rangka menggalakkan cara belajar peserta didik aktif atau *student active learning*.²⁶

Istilah pembelajaran berhubungan erat dengan pengertian belajar dan mengajar. Belajar, mengajar dan pembelajaran terjadi bersama-sama. Belajar dapat

²⁵Yusufhadi Miarso, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2009), h. 530.

²⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), h. 237.

terjadi tanpa guru atau tanpa kegiatan mengajar dan pembelajaran formal lain. Sedangkan proses belajar mengajar merupakan interaksi yang dilakukan antara guru dengan peserta didik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai, dan diawasi agar terlaksana secara efektif dan efisien.²⁷

Proses pembelajaran harus diupayakan dan selalu terikat dengan tujuan. Oleh karenanya segala kegiatan interaksi, metode dan kondisi pembelajaran harus direncanakan dengan selalu mengacu pada tujuan pembelajaran yang dikehendaki.²⁸

Pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan anak didik. Dalam definisi ini terkandung makna bahwa dalam pembelajaran tersebut ada kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan metode atau strategi yang optimal untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan dalam kondisi tertentu.²⁹ Menurut Merrill, pembelajaran merupakan suatu kegiatan dimana seseorang dengan sengaja diubah dan dikontrol dengan maksud agar dapat betingkah laku atau bereaksi sesuai kondisi tertentu.³⁰

Pembelajaran dapat berjalan secara aktif baik itu di dalam kelas maupun di luar kelas apabila guru telah menyusun segala kegiatan terlebih dahulu, dengan

²⁷ Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), h. 4.

²⁸ Muhaimin, et-al, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Rosda Karya, 2002), h. 18.

²⁹ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: pustaka Pelajar, 2003),h. 82.

³⁰ Sutiah, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Malang:UM Press, 2003), h. 8.

adanya sebuah rencana pembelajaran yang mengacu pada tujuan yang telah diterapkan dalam undang-undang sistem pendidikan maka proses pembelajaran dapat dilakukan dengan baik.

Rencana pelaksanaan pembelajaran sangat penting dilaksanakan pada setiap guru untuk melaksanakan proses pembelajaran. Melaksanakan persiapan terlebih dahulu merupakan suatu hal yang wajar bagi guru maupun bagi calon guru. Menyusun sebuah persiapan sangat penting sehingga dapat melakukan evaluasi dengan tepat dalam menyusun sebuah persiapan seorang guru maupun calon guru harus memperhatikan kondisi ataupun tempat lingkungan sekolah.

Pembelajaran merupakan suatu kombinasi yang tersusun yang meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, prosedur yang saling mempengaruhi guna mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan sekitarnya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam interaksi itu banyak sekali faktor yang mempengaruhi baik faktor internal maupun faktor eksternal yang datang dari luar lingkungan pembelajaran, dan tugas guru yang utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik.³¹ Proses pembelajaran merupakan proses komunikasi antara pengajar (guru) dan yang diajar (siswa). Guru bertugas sebagai orang yang menyampaikan pesan kepada siswa

³¹ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, h.100.

dimana pesan itu sendiri berupa materi-materi ajar.³² Dapat dipahami bahwa dalam proses pembelajaran, pendidik (guru) hanya menjadi salah satu sumber belajar. Guru bisa berperan sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, ekspeditor, perencana, supervisor, motivator, dan konselor.³³

Menurut Dimiyati dan Mujiono:

Pembelajaran berarti meningkatkan kemampuan-kemampuan kognitif, afektif dan keterampilan siswa. Kemampuan-kemampuan tersebut dikembangkan bersama dengan pemerolehan pengalaman-pengalaman belajar sesuatu. Pemerolehan pengalaman tersebut merupakan suatu proses yang berlaku secara deduktif, atau induktif atau proses yang lain.³⁴

Menurut pemahaman penulis bahwa pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari yang dilakukan oleh guru dan peserta didik. Guru mentransfer ilmu pengetahuan kepada setiap peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga peserta didik dapat menerima ilmu pengetahuan. Dalam kegiatan proses pembelajaran guru memiliki peranan yang sangat penting terhadap pelaksanaan pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan interaksi antara guru dan peserta didik, guru memiliki pengaruh yang besar dalam kegiatan proses pembelajaran terhadap peserta didik. Maka dari itu, sebagai guru harus mampu menguasai strategi yang tepat sehingga guru dapat mempengaruhi peserta didik

³² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h.162.

³³ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 9.

³⁴ Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Cet. II :Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 159.

dengan baik. Strategi memiliki peranan yang paling penting, dengan adanya penggunaan strategi dapat membuat proses pelaksanaan pembelajaran berjalan aktif dan efektif. Guru menentukan strategi pembelajaran yang tepat mengikuti situasi dan kondisi keadaan lingkungan sekolah dan perkembangan kemampuan setiap peserta didik.

D. Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Mukhtar mengatakan bahwa dalam pembelajaran di kelas, baik yang bersifat instruksional maupun non-instruksional, akan dapat dicapai bila dapat diciptakan dan dipertahankan kondisi yang menguntungkan bagi siswa. Dalam setiap pembelajaran di kelas, guru diharapkan mampu merencanakan dan mengusahakan agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara maksimal dan aman dari kondisi yang dapat merugikan siswa, baik yang timbul dari siswa sendiri maupun dari lingkungan siswa. Oleh karena itu, diperlukan suatu konsep dasar tentang pengelolaan pembelajaran di dalam kelas, salah satu hal yang diperhatikan adalah mengenai model-model pembelajaran tersebut.³⁵

Pandangan Zubaedi mengatakan bahwa model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru di kelas. Dalam model pembelajaran terdapat strategi pencapaian kompetensi siswa dengan pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Menurut Zubaedi apabila antara pendekatan, strategi, metode, teknik dan bahkan taktik pembelajaran

³⁵ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, h.132.

suda terangkat menjadi kesatuan yang utuh maka terbentuklah apa yang disebut dengan model pembelajaran. Jadi, model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.³⁶

Menurut pemahaman penulis pandangan Mukhtar bahwa pendidikan agama Islam berkaitan dengan pembentukan perilaku sehari-hari siswa. Oleh karena itu, model pendidikan agama Islam tidak cukup hanya berupa hapalan berbagai ajaran atau terori kepada siswa. Diantara model-model mengajar yang dapat digunakan dalam pembelajaran di dalam kelas adalah model pemrosesan informasi, model pribadi, model interaksi sosial, dan model perilaku. Model pembelajaran, Bruce Joyce dan Marsha Weil yang dikutip oleh Zubaedi ada empat kelompok model pembelajaran yaitu 1) model interaksi sosial, 2) model pengolahan informasi, 3) model personal-humanistik, 4) model modifikasi tingkah laku.

Menurut analisis penulis dari kedua tokoh di atas memiliki pemikiran yang sama mengenai model pembelajaran pendidikan agama Islam dalam pandangan Mukhtar mengatakan dalam model pembelajaran pendidikan agama Islam bukan hanya berupa dalam bentuk hapalan melainkan dalam bentuk model pembelajaran yang berbeda pada setiap materi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Sedangkan pendapat Zubaedi mengatakan bahwa

³⁶ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, h. 190.

model pembelajaran merupakan sesuatu untuk mencapai kompetensi dasar peserta didik.

Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran dapat dipahami sebagai pedoman kompetensi dasar dalam melakukan sesuatu kegiatan belajar mengajar yang dikembangkan sumber rancangan proses pembelajaran yang hasil pelaksanaan rancangan proses pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi pembelajaran peserta didik. Oleh karena itu, untuk tingkat SD materi pendidikan agama Islam tersebut diberikan secara sederhana dan disesuaikan dengan tingkat kemampuan daya berpikir pada setiap peserta didik. Dalam setiap pemilihan model pembelajaran guru memerlukan adanya desain pembelajaran dalam menentukan perencanaan pembelajaran yang tepat.

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.³⁷ Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.³⁸

Model pembelajaran merupakan suatu rencana mengajar yang memperhatikan pola pembelajaran tertentu. Model-model pembelajaran berkembang sesuai dengan

³⁷ Kokom Komulasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2010), h. 57.

³⁸ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori & Aplikasinya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 54-55.

perkembangan kebutuhan peserta didik. Guru yang profesional dituntut mampu mengembangkan model pembelajaran, baik teoritik maupun praktek, yang meliputi aspek-aspek, konsep, prinsip, dan teknik. Memilih model yang tepat merupakan persyaratan untuk membantu siswa dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Model pembelajaran berpengaruh secara langsung terhadap keberhasilan belajar siswa. Jika tenaga pengajar menggunakan model pembelajaran sebagai suatu strategi mengajar dalam pembelajaran, hendaknya memperhatikan lima aspek kunci dari pembelajaran yang efektif, yaitu: (1) kejelasan, (2) variasi, (3) orientasi tugas, (4) keterlibatan siswa dalam belajar, dan (5) pencapaian kesuksesan yang tinggi.³⁹

Jadi, menurut pemahaman penulis bahwa model pembelajaran merupakan pola yang menggambarkan suatu rencana pelaksanaan pembelajaran dari awal sampai akhir yang disusun oleh guru berdasarkan ketentuan variabel karakteristik peserta didik, untuk menentukan model, metode dan teknik pembelajaran berdasarkan tujuan yang ingin dicapai.

E. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Mukhtar evaluasi merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran pada khususnya, dan sistem pendidikan pada umumnya. Artinya, evaluasi merupakan suatu kegiatan yang tidak mungkin dielakkan dalam setiap proses pembelajaran. Dengan kata lain, kegiatan evaluasi, baik evaluasi

³⁹<http://hidayah-ilayya.blogspot.com/2009/10/pengembangan-model-model-pembelajaran.html>, 05/05/2015.

hasil belajar maupun evaluasi pembelajaran, merupakan bagian integral yang tidak terpisahkan dari kegiatan pendidikan.⁴⁰ Evaluasi yaitu cara untuk mengetahui apakah sasaran yang akan dituju dapat tercapai atau tidak.⁴¹

Menurut Zubaedi dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi yang lebih penting adalah pada aspek afektif dan psikomotorik. Selain itu pendapat Zubaedi dalam proses penilaian tujuan akhir dari mata pelajaran pendidikan agama Islam adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak yang mulia (budi pekerti yang luhur).⁴²

Dari kedua tokoh di atas menurut analisis penulis bahwa, Mukhtar mengatakan bahwa evaluasi merupakan bagian yang tidak bisa terpisahkan dari pelaksanaan proses pembelajaran. Dengan adanya evaluasi pendidik dapat mengetahui cara hasil penilaian meningkatkan kemampuan peserta didik untuk menentukan sasaran hasil pencapaian tingkat keberhasilan perubahan kepada setiap individu. Sedangkan pendapat Zubaedi mengatakan evaluasi merupakan hasil penilaian peningkatan aspek kognitif, aspek psikomotorik, dan aspek afektif. Dari ketiga aspek tersebut merupakan hasil yang harus dicapai oleh peserta didik dan merupakan sasaran bagi tingkat keberhasilan bagi setiap individu.

⁴⁰Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, h. 47.

⁴¹Loeloek Endah Porwati dan Sofan Amir, *Panduan Memahami Kurikulum 2013*. (Jakarta: PT. Prestasi Pustkarya, 2013), h. 35.

⁴² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, h. 275.

Menurut pandangan Mukhtar tujuan utama melakukan evaluasi belajar adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian tujuan pembelajaran oleh siswa.⁴³ Ada satu prinsip umum dan penting dalam kegiatan evaluasi, yaitu adanya “triangulasi” atau hubungan erat tiga komponen antara tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan evaluasi.⁴⁴

Evaluasi berarti penentuan sampai seberapa jauh sesuatu berharga, bermutu, atau bernilai. Evaluasi terhadap hasil belajar yang dicapai oleh siswa dan terhadap proses belajarmengajar mengandung penilaian terhadap hasil belajar atau proses belajar itu, sampai beberapa jauh keduanya dapat dinilai baik. Sebenarnya yang dinilai hanyalah proses belajar mengajar, tetapi penilaian atau evaluasi itu diadakan melalui peninjauan terhadap hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar dan melalui peninjauan terhadap perangkat komponen yang sama-sama membentuk proses belajar mengajar.⁴⁵ Ada istilah yang hampir sama pengertiannya dengan evaluasi, yaitu pengukuran (*measurement*) dan penilaian. Pada hal istilah tersebut tidak sama artinya, namun masih ada kaitannya.⁴⁶ Pengukuran

IAIN PALOPO

⁴³ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Misaka Galiza, 2003), h. 153.

⁴⁴ Suharsimi Arikunto, *Prinsip-prinsip Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 24.

⁴⁵ W.S Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2004), h.531.

⁴⁶ Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Cet.II; Jakarta : Rineka Cipta, 2001), h. 4-5.

diartikan sebagai pekerjaan membandingkan sesuatu hasil belajar siswa dengan ukuran yang sudah ditentukan.⁴⁷

Dalam upaya mencapai suatu hasil, tidak terlepas dari proses belajar mengajar, dalam proses ini banyak faktor yang mempengaruhi, yaitu : pendidik, anak didik, kurikulum, alat, faktor lingkungan, dan yang paling dominan adalah faktor pendidik yang termasuk didalamnya bertugas sebagai evaluator, dimana seorang pendidik merasa bertanggung jawab atas penyempurnaan pendidikannya, ia harus mengevaluasi anak didiknya agar mengetahui perubahan apa yang seharusnya dilakukan.⁴⁸

Evaluasi merupakan bagian yang tidak bisa terpisahkan dari dunia pendidikan untuk mencapai hasil keberhasilan peningkatan perubahan kepada setiap individu. Evaluasi dapat dilakukan dengan berbagai cara baik dilihat dari segi pengetahuan maupun dari segi keagamaan, evaluasi dapat dilakukan dengan cara penilaian dari segi jasmani, akal, dan rohani peserta didik. Evaluasi dari keberhasilan pendidikan karakter tidak ternilai dari bentuk pengetahuan setiap peserta didik tetapi berdasarkan dari tolak ukur adalah terbentuknya peserta didik karakter seperti halnya berakhlak, berbudaya, santun, religius, kreatif, inovatif, yang terapkan dalam kehidupan sehari-hari, maka dari itu evaluasi pendidikan karakter merupakan penilaian yang

⁴⁷ Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan, Visi, Misi dan Aksi*, (Jakarta: Gemawindu Pancaparkasa, 2000), h. 75.

⁴⁸ Pupuh Fathurrohman, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), h. 75

dilakukan dari perbuatan kepribadian setiap peserta didik tidak ukur dari bentuk pengetahuan setiap individu.

Alat evaluasi yang di gunakan di lembaga pendidikan atau sekolah salah satunya adalah tes. Tes di buat sebagai usaha mengenai masalah yang di hadapi siswa, kemudian mengadakan usaha perbaikan (*remedial action*). Tes tersebut hendaknya dapat mengukur secara jelas hasil belajar (*learning outcoms*) yang telah di tetapkan sesuai dengan tujuan pembelajaran.⁴⁹ Pada umumnya, model pembelajaran hanya diukur dari segi kognitifnya saja, demikian juga model pembelajaran pada Pendidikan Agama Islam. Akan tetapi dalam suatu penilaian tidak hanya menekankan dari segi kognitifnya saja, melainkan juga segi afektif, dan segi psikomotorik. Hal ini sesuai dengan ketentuan penilaian berbasis kelas yang memperhatikan ketiga ranah tersebut.⁵⁰

Evaluasi berarti penentuan sampai seberapa jauh sesuatu berharga, bermutu, atau bernilai. Evaluasi terhadap hasil belajar yang dicapai oleh siswa dan terhadap proses belajar mengajar mengandung penilaian terhadap hasil belajar atau proses belajar itu, sampai beberapa jauh keduanya dapat dinilai baik. Sebenarnya yang dinilai hanyalah proses belajar mengajar, tetapi penilaian atau evaluasi itu diadakan melalui peninjauan terhadap hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar dan melalui peninjauan terhadap perangkat komponen yang sama-

⁴⁹ Suharsimi Arikunto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 33

⁵⁰ Abdul Majid, Diah Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), h. 132.

sama membentuk proses belajar mengajar.⁵¹ Evaluasi merupakan suatu upaya untuk mengetahui berapa banyak hal-hal yang telah dimiliki oleh siswa dari hal-hal yang telah diajarkan oleh guru.⁵²

Menurut pemahaman penulis bahwa evaluasi merupakan hasil penentu keberhasilan setiap individu dalam melakukan kegiatan proses pembelajaran. Hasil belajar yang dicapai merupakan hasil interaksi antara guru dan peserta didik yang disebut dengan pembelajaran. Dengan kegiatan pelaksanaan pembelajaran dapat memberikan hasil perubahan kepada setiap peserta didik. Pentingnya kegiatan proses pembelajaran bagi setiap individu sehingga setiap individu mampu mengetahui kekurangan dan kelebihan mereka. Dengan adanya evaluasi peserta didik dapat menilai diri mereka masing-masing dalam kehidupan sehari-hari, mereka dapat mengetahui sejauh mana tingkat perubahan yang mereka alami dalam kegiatan pembelajaran. Selain mereka dapat menilai tingkat kemampuan pengetahuan yang mereka peroleh dalam ajaran Islam memberikan penilaian terhadap kepribadian maupun tingkah laku yang mereka perbuat selama proses pembelajaran. Maka dari itu, pentingnya kegiatan proses pembelajaran bagi peserta didik sehingga peserta didik mendapatkan banyak hal yang bisa mereka peroleh baik dari segi religius maupun dari segi pengetahuan.

⁵¹ W.S Winkel, *Psikologi Pengajaran*, h.531.

⁵² Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, h. 156.

Desain pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan proses menentukan kondisi dan keadaan terhadap sistem pembelajaran untuk menghasilkan suatu rencana pelaksanaan pembelajaran yang maksimal.

Desain pembelajaran berhubungan dengan memahami, memperbaiki, dan menerapkan metode pembelajaran. Desain pembelajaran juga berarti lebih dari menciptakan pembelajaran secara harfiah. Dengan demikian, desain pembelajaran pembelajaran dapat didekati dari berbagai perspektif yakni, 1) sebagai suatu proses, 2) sebagai suatu disiplin, 3) ilmu pengetahuan, 4) sebagai realitas.⁵³

Desain pembelajaran merupakan suatu unsur utama dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang merupakan pola menggambarkan perencanaan kegiatan pembelajaran dari awal sampai akhir berkaitan dengan ke lima aspek desain pembelajaran kurikulum, strategi, karakteristik, model dan evaluasi pembelajaran. Ke lima aspek tersebut tidak dapat dipisahkan dari desain pembelajaran sebelum melaksanakan proses pembelajaran. Kurikulum telah dirancang berdasarkan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya dan merupakan pedoman utama bagi guru dalam menyusun desain pembelajaran. Pokok utama guru dalam mendesain pembelajaran ialah berdasarkan kurikulum yang merupakan sumber dari kegiatan proses pelaksanaan pembelajaran. Selanjutnya ialah guru menentukan strategi yang tepat dalam rencana pelaksanaan pembelajaran berdasarkan kurikulum yang telah didesain secara maksimal. Untuk menentukan strategi yang tepat guru harus

⁵³ Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran Disesuaikan dengan Kurikulum 2013*, h. 18.

menguasai karakteristik siswa untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan peserta didik, sehingga guru mampu memberikan perubahan kepada peserta didik.

Dalam penentuan strategi yang tepat diperlukan adanya sebuah pendekatan antara guru dan peserta didik, dengan adanya pendekatan guru dapat mengetahui strategi sesuai kondisi sarana dan prasarana serta kondisi lingkungan. Dengan adanya strategi dapat menentukan tingkat kemajuan peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran. Strategi menentukan model yang dapat digunakan sesuai dengan materi masing-masing, model pembelajaran merupakan suatu jenis kegiatan yang dapat dilakukan dalam proses memberikan motivasi kepada setiap individu untuk meningkatkan semangat pembelajaran peserta didik. Dengan adanya model pembelajaran dapat memberikan perubahan suasana pembelajaran aktif peserta didik akan semakin meningkatkan bila model pembelajaran yang digunakan sesuai dengan kondisi serta materi yang diajarkan.

Model pembelajaran merupakan suatu bentuk jenis kegiatan dalam pembelajaran baik itu di dalam kelas maupun di luar sekolah. Model pembelajaran dapat memberikan bentuk perubahan suasana pembelajaran menjadi aktif dan kreatif kepada peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran sehingga peserta didik tidak merasa bosan terhadap suasana pembelajaran. Dalam menentukan suatu keberhasilan peserta didik dapat dilihat dari tingkat keaktifan setiap individu dalam proses pembelajaran. Untuk menentukan hasil yang diperoleh dapat dilihat dari kemajuan setiap peserta didik, guru memiliki tugas sebagai penilai dalam menentukan tingkat kemajuan yang dicapai oleh setiap peserta didik selama proses pembelajaran.

Penilaian bisa dilakukan dalam bentuk tes yakni tes lisan maupun tes tulisan, selain itu pula penilaian juga dapat dilakukan dengan melihat nilai keagamaan yang dilakukan dalam kegiatan sehari-hari.

Evaluasi memiliki peran sebagai menentukan tingkat keberhasilan yang dicapai oleh setiap peserta didik, menentukan tingkat kemajuan baik itu kemampuan pengetahuan maupun keagamaan. Dengan adanya evaluasi guru dapat mengetahui kekurangan dan kelebihan yang dilakukan setiap individu dalam proses pelaksanaan pembelajaran.

Kegiatan evaluasi memiliki arti penting dalam dunia pendidikan. Dalam hal ini, ada tiga alasan tentang pentingnya evaluasi pendidikan dalam proses belajar mengajar. *Pertama*, berkepentingan untuk perumusan prosedur pelaksanaan proses belajar mengajar, sehingga nantinya akan diketahui apakah tujuan pendidikan sudah tercapai dengan baik. *Kedua*, kegiatan evaluasi terhadap hasil belajar merupakan salah satu ciri dari pendidik profesional. *Ketiga*, evaluasi merupakan manajemen kontrol dalam proses belajar mengajar.⁵⁴

Sebagaimana dalam firman Allah swt Q.S. Al-Hasyr (59): 18.⁵⁵

⁵⁴ Muhaemin, *Komponen Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Palopo: Lembaga Penerbit STAIN (LPS), 2010), h. 144.

Terjemahannya:

Ayat di atas diawali dengan seruan terhadap umat beriman. Biasanya, ketika suatu ayat diawali dengan seruan terhadap orang yang beriman akan terdapat beberapa perintah atau laarangan. Dalam konteks ayat ini, perintah yang pertama di kemukakan adalah perintah untuk bertakwa kepada Allah, bahkan dalam ayat tersebut perintah bertakwa di katakan secara berulang-ulang. Dalam hal ini, bertakwa kepada Allah swt, pada redaksi pertama dikaitkan dengan suatu sikap yang harus dimiliki oleh setiap manusia beriman agar senantiasa melakukan evaluasi terhadap perbuatannya yang telah lalu yang akan menjadi dasar dalam melakukan perbuatannya selanjutnya. Sementara perintah takwa yang kedua, dikaitkan dengan satu kenyataan setiap manusia.⁵⁶

Berkaitan dengan evaluasi apa yang telah dikerjakan berdasarkan dalam al-Qur'an, evaluasi memiliki peranan yang sangat signifikan terhadap sikap dan pengetahuan peserta didik dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Evaluasi sangat penting terhadap pelaksanaan pembelajaran untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik. Maka dari itu, dalam pelaksanaan pembelajaran bagi seorang guru

⁵⁶ Novan Ardy Wiyani & Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam Rencana Bangunan Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik*, (Cet.I; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 237.

harus menguasai teknik penilaian evaluasi dengan menggunakan berbagai jenis penilaian yang tepat.

Evaluasi dalam pendidikan Islam merupakan cara atau teknik untuk mengamati tingkah laku peserta didik berdasarkan standar perhitungan yang bersifat komprehensif dari seluruh aspek kehidupan mental, psikologi dan spiritual-religius. Sebab, manusia hasil pendidikan Islam bukan saja sosok pribadi yang tidak hanya bersikap religius, tetapi pula berilmu dan berketerampilan, serta sanggup beramal dan berbakti kepada Tuhan dan masyarakat.⁵⁷

Fungsi evaluasi pendidikan bagi guru ialah untuk 1) mengetahui kemajuan belajar peserta didik, 2) mengetahui kedudukan masing-masing individu peserta didik dalam kelompoknya, 3) mengetahui kelemahan-kelemahan dalam cara belajar mengajar dalam proses belajar mengajar, 4) memperbaiki proses belajar mengajar, 5) menentukan kelulusan peserta didik. Bagi peserta didik, evaluasi pendidikan berfungsi untuk, 1) mengetahui kemampuan belajar dan hasil belajar, 2) memperbaiki cara belajar, 3) menumbuhkan motivasi dalam belajar.⁵⁸

Jadi, dari pemahaman di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi merupakan hasil penentuan kemajuan dan perkembangan peserta didik baik dari segi tingkah laku maupun dari segi pengetahuan. Dengan adanya evaluasi guru dapat mengetahui kelemahan-kelemahan dan perkembangan pada setiap peserta didik. Evaluasi

⁵⁷ Moh. Hailami Salim & Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet.I; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012). h, 256.

⁵⁸ Moh. Hailami Salim & Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, h. 252.

memiliki kedudukan yang sangat penting terhadap peningkatan kemajuan peserta didik baik itu dari segi spiritual-religiuis maupun dari segi perkembangan pengetahuan.

Guru yang mempunyai pandangan masa depan akan sangat besar pengaruhnya ketika anak didiknya mendapatkan prestasi belajar yang dalam dunia pendidikan. Tidak hanya peningkatan prestasi belajar yang dijadikan target untuk mencapai sebuah keberhasilan dan kesuksesan, tetapi perubahan tingkah laku amat penting untuk digalakan dan dijadikan langkah awal dalam mencapai idealisme dalam belajar.⁵⁹



IAIN PALOPO

⁵⁹ Muhammad Takdir Ilahi, *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*, (Cet. I; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 117-118.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan tesis ini sesuai dengan apa yang dirumuskan dalam permasalahan-permasalahan dapat di ambil suatu kesimpulan sebagai berikut

1. Desain model pembelajaran pendidikan agama Islam menurut Mukhat dalam buku *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* diantara model-model mengajar yang dapat digunakan dalam pembelajaran di dalam kelas adalah model *pemrosesan informasi*, model *pribadi*, model *interaksi social*, model *perilaku*. Sedangkan model pembelajaran dalam buku Zubaedi ialah model pembelajaran aktif, kreatif dan menyenangkan.
2. Konsep desain pembelajaran pendidikan agama Islam menurut Mukhtar dan Zubaedi yakni sebagai berikut: adapun aspek-spek desain pembelajaran menurut kedua tokoh tersebut mengenai kurikulum;
 - Baik Mukhtar dan Zubaedi sama-sama menekankan terhadap pembentukan karakter peserta didik terhadap pembinaan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Mengenai *karakteristik* terhadap konsep Mukhtar dan Zubaedi yakni:

- Sama-sama menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik.

- Sedangkan perbedaannya Mukhtar memiliki konsep karakteristik yang berbeda dengan Zubaedi kedua tokoh tersebut saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya.

Sedangkan *strategi* dari kedua tokoh tersebut :

- Menurut Mukhtar strategi pembelajaran merupakan sesuatu yang dapat dipergunakan guru baik bersifat secara langsung maupun tidak langsung.
- Sedangkan menurut Zubaedi strategi pembelajaran merupakan pola yang pada umumnya lebih berkenaan dengan aktivitas pembelajaran.
- Kedua tokoh ini sama-sama mengatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan sesuatu yang bersifat umum maupun bersifat secara khusus untuk dipergunakan dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

Model pembelajaran menurut Mukhar dan Zubaedi persamaan dan perbedaan sebagai berikut:

- Mukhar menggunakan model pembelajaran model *pemrosesan informasi*, model *pribadi*, model *interaksi social*, model *perilaku*.
- Zubaedi menggunakan model pembelajaran aktif, kreatif dan menyenangkan.
- Kedua tokoh di atas memiliki perbedaan model pembelajaran agama Islam yang berbeda sedangkan persamaannya sama-sama meningkatkan minat belajar untuk mencapai kompetensi peserta didik terhadap pembentukan karakter peserta didik.

Adapun mengenai evaluasi dari kedua tokoh tersebut yakni sebagai berikut:

- Menurut Mukhtar dan Zubaedi persamaan dari kedua tokoh tersebut tentang evaluasi untuk mendapatkan tingkat keberhasilan peserta didik.
- Sedangkan perbedaannya Zubaedi lebih mengutamakan tingkat keberhasilan peserta didik dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik. Sedangkan Mukhtar mengutamakan tingkat perubahan terhadap kegiatan proses pembelajaran peserta didik.

B. Saran

Setelah peneliti menganalisa data yang sudah terkumpul dan menarik kesimpulan sebagaimana di atas, maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Pendidikan karakter merupakan agenda dan tujuan keberhasilan proses pembelajaran, maka peneliti mengharapkan agar para pemerhati pendidikan dalam merumuskan kurikulum hendaknya dilakukan dengan cara yang tepat mempertahankan kurikulum terdahulu dengan menyisipi muatan-muatan kurikulum berkarakter yang lebih baru, agar program yang sebelumnya belum terwujud kaitannya dengan pembentukan karakter bisa diwujudkan dengan adanya penyisipan kurikulum berkarakter.

2. Penerapan pendidikan karakter di setiap sekolah hingga saat ini masih menemui beberapa kendala, salah satunya berkaitan dengan model penerapannya. Maka peneliti memberikan masukan agar semua kebijakan dan program sekolah hendaknya menyatukan dan menggunakan model yang tepat sesuai dengan materi yang telah ditentukan.



IAIN PALOPO

DAFTAR PUSTAKA

- A.M Sadirman. *Interaksi Belajar dan Motivasi Belajar Mengajar*, Cet. VIII; Jakarta rajawali pers, 2000.
- Abdullah Idi -Jalaluddin , *Filsafat Pendidikan ; Manusia, filsafat dan Pendidikan*, Cet.III; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Abdurrahman dan Soejono.*Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapannya*, Jakarta: Reneka Cipta,
- Abdul Ghofir dan Zuhairini , *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* ,Malang: UM Press, 2004.
- Agama RI Departemen, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Karya Toha Putra, t.thn
- Aunillah Nurla isna, *Panduan Menerapkan Pendidikan karakter di Sekolah*, Cet. I; Jakarta: Transmedia, 2011.
- Christine Maylanny, *Strategi dan Teknik Mengajar dengan Berkesan*, Ed. I; Bandung; Setia Purna Inves, 2009.
- Arikunto Suharsimi. *Prosedur penelitian: suatu Pendekatan Praktik* ,Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- _____, *Prinsip-prinsip Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Aswan Zain -Syaiful Bahri Djamarah, *Steratgi Belajar Mengajar*, Cet. IV; Jakarta: Asdi Mahasatya, 2010.
- Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, Cet.II; Jakarta : Rineka Cipta, 2001.
- Dewi Puspitasari dan Isriani Hardini, *Strategi Pembelajaran Terpadu*, (Teori, Konpsep dan Implementasi), Yogyakarta: Familia, 2012.
- Dian Andayani -Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi; Konsep dan Implementasi kurikulum 2004*, Cet. III; Bandung; Remaja Rosdakarya, 2006.
- Djamarah Syaiful Bahri, *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif, Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, Cet. III, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Fatthurrohman Pupuh, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, Cet.1; Bandung: Refika Aditama, 2013.

_____, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung : Refika Aditama, 2007.

Hamalik Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001.

Hendra Harani -Kasful Anwar, *Perencanaan Sistem Pembelajaran ; kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2011.

Komulasari Kokom, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2010.

Ladjiid Hafni, *Pengembangan Kurikulum; Menuju Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Cet. I; Ciputat: Press Group, 2005.

Lestari Hera dkk, *Pendidikan Anak di SD*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2009.

Majid Abdul, *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005..

Margono S.. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Cet. II; Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2000.

Marno, *Strategi & Metode Pengajaran*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.

Muhajir Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. VII; Yogyakarta: Rake Sarasin

Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Cet. I ; Jakarta: MisakaGaliza, 2003.

Mulyasa E., *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.

Moleong Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2007.

Nasution S., *Kurikulum & Pengajaran*, Cet. VII; Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

Putra Sitiatava Rizema, *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*, Cet. I; Diva Perss, 2013.

- Pribadi Benny A., *Model Desain Sistem Pembelajaran*, Cet. III; Jakarta: Dian Rakyat, 2011.
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Cet.V; Jakarta: Kalam Mulia, 2008.
- Ratu Aprilia Sagala -Em Zul Fajri, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Difa Publishe,
- Rusman, *Model-Model Pembelajaran Pengembangan Profesionalisme Guru*, Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Rohani Ahmad, *Pengelolaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Rosyada Dede, *Paradigma Demokratis*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Sadulloh Uyo, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sagala Syaiful, *Konsep dan Makna Pembelajaran; Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- _____, *Supervisi Pembelajaran Dalam Profesi Pendidikan*, Cet. 1; Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sanjaya Wina, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* , Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Sri Juidiani Jurnal, , *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penggunaan Pelaksanaan Kurikulum*, Ed.III; Senayan: Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional, 2010.
- Sri Mulyantini Soetfipto & Helly Prajiino Soetjipto , Jakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Sudjana Nana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru AlGensindo, 2011.
- Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Suprijono Agus, *Cooperative Learning Teori & Aplikasinya* ,Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Suryosubroto B., *Manajemen Pendidikan Di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

- Shaleh Abdul Rachman, *Pendidikan Agama dan Keagamaan, Visi, Misi dan Aksi*, Jakarta : Gemawindu Pancaparkasa, 2000.
- Sofan Amir dan Loeloek Endah Porwati , *Panduan Memahami Kurikulum 2013*. Jakarta: PT. Prestasi Pustkarya, 2013.
- Syah Muhibbin, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- Takdir Muh., *Pendidikan Yang Mencerahkan*, Malang: Unirviesitas Muhammadiyah Malang, 2014.
- Thoifur, *Menjadi Guru Inisiator*, Jakarta: Rasail Media Group, 2007.
- Uno Hamzah B., *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif dan Efektif*, Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- _____, *Perencanaan Pembelajaran*, Cet. VI; Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Usman Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Undang-Undang Peraturan Pemerintah, *Sistem Pendidikan Nasional*, Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2006.
- Walgito Bimo, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Andi Offset, 2004.
- Winkel W.S, *Psikologi Pengajaran*, Yogyakarta: Media Abadi, 2004.
- Yaumi Muhammad, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*, Cet. II; Jakarta: Prenada Media Group, 2013.
- Yudrik Jahya., dkk, *Pandangan pelaksanaan Kurikulum Roudlotul Athfa*, Jakarta: Departemen Agama R.I., 2005.
- Yulaelawati Ella, *Kurikulum dan Pembelajaran Filosofi Teori dan Aplikasinya*, Cet.II; Jakarta: Pakar Raya, 2007.
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Cet.II; Jakarta: Kencana, 2012.
- Zamroni, *Pendidikan Masa Depan*, Yogyakarta: Bigraf Publisisng, 2000.

Sumber Internet

<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/38115/3/Chapter%20II.pdf>.

http://eprints.walisongo.ac.id/506/4/103111153_Bab3.pdf.

<http://www.taufiqslow.com/2012/01/pengertian-komponen-dan-desain.html>

Dr.Marzuki,M.Ag.<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Dr.%20Marzuki,%20M.Ag./Dr.%20Marzuki,%20M.Ag.%20Pengintegrasian%20Pendidikan%20Karakter%20dalam%20Pembelajaran%20di%20Sekolah.pdf>

<https://nasuprawoto.wordpress.com/2012/08/15/karakteristik-peserta-didik/>

<http://hidayah-ilayya.blogspot.com/2009/10/pengembangan-model-model-pembelajaran.html>

<http://sellamarjaan.blogspot.com/2011/12/desain-pembelajaran-pai.html>



IAIN PALOPO